

TESIS

**POLA INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN SALAF
UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI KEAGAMAAN
DAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN SIDOGIRI BANAT 1 PASURUAN**

Oleh:

Rumiati

NIM. 230101210097



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2025**

TESIS

**POLA INTEGRASI KURIKULUM PESANTREN SALAF
UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI KEAGAMAAN
DAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN DI PONDDOK
PESANTREN SIDOGIRI BANAT 1 PASURUAN**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang**

Oleh:

Rumiati

NIM. 230101210089

Dosen Pembimbing

- 1. Dr. H. Syuhadak, MA.
NIP. 197201062005011001**
- 2. Dr.H. Mulyono, MA.
NIP. 196606262005011003**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
TAHUN 2025**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rumiati
NIM : 230101210097
Program : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali ada Sebagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 09 Juni 2025

Hormat Kami,



Rumiati
NIM. 230101210097

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul "Pola Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Dan Karakter Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan" yang ditulis oleh Rumiati ini telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji Tesis.

Pembimbing I



Dr. H. Syuhadak, MA
NIP. 197201062005011001

Pembimbing II

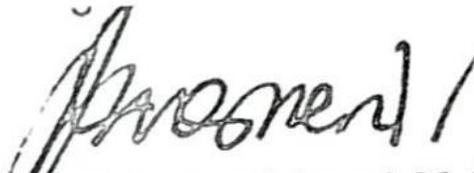


Dr. H. Mulyono, MA
NIDN: 196606262005011003

Malang, 5 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “Pola integrasi kurikulum pesantren salaf untuk mengembangkan potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan santri di pondok pesantren sidogiri banat 1 pasuruan” yang ditulis oleh Rumiati NIM 230101210097 ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 26 juni 2025 dan dinyatakan lulus dengan nilai 91

Tim penguji:

Dr.H.M.Mujab,M,A (Penguji Utama)

Dr.Nurul yaqien,S.Pd.I,M.Pd (Ketua/Penguji)

Dr.H.Syuhadak,M.A (Pembimbing 1/Penguji)

Dr.H.Mulyono,M.A (Pembimbing 2/Penguji)



Malang,26 juni 2023

Direktur pasca sarjana,

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak.

NIP.196903032000031002

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan karunia rahmat serta hidayah sehingga penulis mampu menyelesaikan dan melewati proses panjang yang melelahkan dalam penulisan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan thesis ini tidak bisa diselesaikan tanpa keterlibatan para pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, kesempatan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr.HM. Zainuddin MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof.Dr. Wahidmurni,M.Pd.,Ak., selaku Direktur Pascasarjana Universtas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku Kaprodi dan Prof.Dr.H.Nurul Kawakib, MA, selaku Sekprodi Pendidikan Agama Islam Program Magister UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
4. Dr. H. Syuhadak, MA dan Dr.H. Mulyono, MA. selaku pembimbing tesis yang telah dengan sabar memberikan masukan-masukan konstruktif sehingga penulisan tesis ini bisa selesai.
5. Kepada kedua orang tua saya Abd Rozak dan Samina serta kedua mertua saya yang telah mengajari saya kebaikan dan tuntunan hidup sebagai bekal di akhirat kelak serta doa-doanya yang selalu dipanjatkan demi kebaikan putra-putrinya
6. Kepada suami tercinta M. Masudi yang dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran menemani hari-hari saya dalam suka maupun duka, serta buah hati tercinta putra-putriku Muhammad Naufal Badruttamam dan Aqila Sidqia yang turut mendoakan agar selalu diberikan kemudahan dalam penulisan tesis ini.

7. Kepada segenap keluarga saya Kakak dan adik, yang selalu memberikan motivasi dan doa dalam segala urusan.
8. Kepada Bapak Dr. H. Parmujianto, S.Ag, SE, M.Si dan seluruh civitas akademika STAI Al-Yasini Pasuruan yang telah memberikan dorongan dan doa agar tesis ini cepat diselesaikan.

Penulis hanya dapat berdoa semoga segala kebaikan semuanya dicatat oleh Allah sebagai amal shalih. Kami menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat berbagai kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis akan senantiasa membuka diri dan menyambut dengan baik kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan dan pengembangan penulisan selanjutnya. Walaupun penulis menyadari bahwa banyak kekurangan yang terdapat dalam tesis ini, saya tetap berharap apa yang tersaji dalam tesis ini dapat memberikan sumbangsih dan manfaat bagi pribadi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Malang, 09 Juni 2025

Rumiati

MOTTO

“ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ”

" Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia "

(QS. Al-Qashash: 77)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al Quran Dan Terjemahan* (CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2016).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Definisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pola Integrasi Kurikulum	17
1. Integrasi	17
2. Kurikulum	25
B. Konsep Kurikulum Pesantren	29
C. Konsep Kurikulum Pesantren Salaf	32
D. Integrasi Kurikulum dalam Pendidikan Pesantren	35
E. Potensi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter	38
F. Karakter Kewirausahaan Santri	41
G. Karangka berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45

B. Teknik Pengumpulan Data.....	51
C. Teknik Analisa Data.....	57
D. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	58
E. Data dan Sumber Data.....	60
F. Keabsahan Data.....	62
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
B. Paparan Data.....	68
C. Temuan Penelitian.....	84
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Program Pola Literasi Kurikulum Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan.....	87
B. Implementasi pola integrasi kurikulum pesantren salaf dalam meningkatkan potensi keagamaan santri Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan.....	99
C. Hasil integrasi kurikulum dalam membangun karakter kewirausahaan santri Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan...	111
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....

**PEDOMAN TRANSLITERASI
DARI HURUF ARAB KE LATIN**

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988 sebagai berikut:

A. Huruf

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	D		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang ā

Vokal (i) panjang ī

Vokal (u) panjang ū

C. Vokal Diftong

Diftong (aw) = وَاو

Diftong (ay) = يَاي

ABSTRAK

Rumiati. 2025. *Pola Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan dan Karakter Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan*, Tesis, Program Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1). Dr. H. Syuhadak, MA (2). Dr.H. Mulyono, MA.

Pasuruan merupakan salah satu kota yang memiliki lembaga pendidikan Islam yang banyak dan bercirikan pesantren, pondok pesantren sidogiri ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional hanya berfokus pada pembelajaran kitab kuning, seiring perkembangan zaman integrasi kurikulum antara pendidikan agama dan kewirausahaan merupakan langkah strategis agar lulusan pesantren menjadi insan yang religius sekaligus mandiri dan berdaya saing di masyarakat.

Fokus penelitian ini, mengkaji Bagaimana pola integrasi kurikulum pesantren salaf, dan implementasi integrasi tersebut, hasil dari integrasi kurikulum pesantren salaf dapat membangun karakter kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pola integrasi kurikulum pesantren salaf yang ada di pondok tersebut, menganalisis terhadap bagaimana implementasi pola integrasi tersebut mampu mengembangkan potensi keagamaan para santri, mengidentifikasi hasil integrasi terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1,

Hasilnya Program pola integrasi kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan, masih tetap menggunakan tradisi lama dengan mengkaji kitab-kitab klasik dengan model pembelajaran yang menganut sistem kurikulum pesantren, kemudian dipadukan dengan sistem kurikulum nasional, dan dilengkapi dengan kurikulum ketrampilan kewirausahaan. Hal ini adalah langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman. Adapun Implementasinya dapat meningkatkan potensi keagamaan santri, dalam pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana santri tidak hanya mendapatkan ilmu yang luas, tetapi juga dibimbing untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Sedangkan hasil dari pola integrasi kurikulum pesantren salaf dapat mengembangkan karakter kewirausahaan santri, yaitu memiliki kemampuan kewirausahaan sekaligus keagamaan yang kuat.

Kata kunci: pola Integrasi, Kurikulum Salaf, Karakter Kewirausahaan

ABSTRACT

Rumiati. 2025. *The Integration Pattern of the Salaf Pesantren Curriculum in Developing Religious Potential and Entrepreneurial Character at Sidogiri Banat 1 Islamic Boarding School, Pasuruan*. Thesis. Islamic Religious Education Master's Study Program Postgraduated, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisors: (1). Dr. H. Syuhadak, MA (2). Dr.H. Mulyono, MA.

Pasuruan is one of the cities that has numerous Islamic educational institutions, many of which are characterized by the pesantren (Islamic boarding school) model. These institutions uphold a vision and mission to develop students' religious potential and entrepreneurial character. However, in practice, several challenges remain in nurturing both religious competence and entrepreneurial traits among the students. These challenges include the lack of integration between the traditional salaf pesantren curriculum and the general curriculum, as well as insufficient development of entrepreneurship skills rooted in the pesantren context. Therefore, a potential solution is to integrate the salaf pesantren education system with a more comprehensive curriculum.

This study focuses on examining how the integration of the salaf pesantren curriculum is designed, how it is implemented, and how the results of this integration can contribute to developing the students' entrepreneurial character at Sidogiri Banat 1 Islamic Boarding School in Pasuruan.

The integrated curriculum model implemented at Sidogiri continues to uphold traditional practices by studying classical Islamic texts using a traditional curriculum approach. This is then combined with the general education curriculum and complemented by a standardized entrepreneurship skills curriculum applied within the pesantren. This integration serves as a strategic step to respond to contemporary challenges. Through collaborative efforts between the pesantren, the government, and the community, existing challenges can be addressed, allowing pesantren education to continue developing and making a positive contribution to the nation. The implementation has shown potential to enhance students' religious competencies. This approach fosters a holistic educational environment where students not only acquire comprehensive knowledge but are also guided to become individuals of noble character, well-prepared to face the challenges of modern times. Moreover, the integrated curriculum model of salaf has proven effective in building students' entrepreneurial character. To ensure its long-term success, a comprehensive evaluation involving both internal and external stakeholders is necessary. Such evaluation serves as a valuable benchmark to guarantee that the teaching methods in pesantren are not only effective in the local context but also recognized more broadly and remain relevant to global educational developments. Ultimately, the integration and collaboration efforts underscore the importance of equipping students with entrepreneurial skills, aiming to produce graduates who excel academically, possess strong entrepreneurial character, and uphold deep spiritual values.

Keywords: *Integration, Salaf Curriculum, Entrepreneurial Character*

مستخلص البحث

رومياني. نمط تكامل منهج الفسنترين السلفي في تنمية القدرات الدينية وبناء الشخصية الريادية في معهد الفسنترين سيدوجيري بنات واحد باسوروان ، رسالة الماجستير، قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالانغ، المشرف الأول: د. الحاجة شهداء، الماجستير. المشرف الثاني: د. موليونو، الماجستير.

تُعَدُّ مدينة باسوروان إحدى المدن التي تضم العديد من المؤسسات التعليمية الإسلامية التي تتميز بنظام التعليم في المعاهد الدينية (الفسنترين). ومن خلال رؤيتها ورسالتها، تسعى هذه المؤسسات إلى تنمية القدرات الدينية وبناء شخصية ريادية لدى الطلاب. ومع ذلك، لا تزال هناك بعض التحديات في تحقيق هذا الهدف، مثل ضعف نمط تكامل المنهج بين منهج الفسنترين السلفي التقليدي والمنهج العام، وكذلك ضعف تنمية مهارات ريادة الأعمال المستندة إلى بيئة الفسنترين.

ومن أجل مواجهة هذه التحديات، يمكن اعتماد حل يتمثل في دمج نظام المناهج في التعليم السلفي داخل الفسنترين تركز هذه الدراسة على بحث كيفية برنامج تكامل منهج الفسنترين السلفي، وكيفية تنفيذ هذا التكامل، والنتائج المترتبة عليه في بناء شخصية ريادية لدى الطالبات في معهد الفسنترين سيدوجيري بنات واحد باسوروان تحديات العصر

أظهر برنامج نمط تكامل منهج الفسنترين السلفي في معهد الفسنترين سيدوجيري بنات واحد أنه لا يزال يحافظ على التقاليد القديمة من خلال دراسة الكتب الكلاسيكية باستخدام نموذج التعليم التقليدي، ثم يُدمج هذا النظام بالمنهج العام، ويُستكمل بمنهج مهارات ريادة الأعمال القياسي المطبق في المعهد. ويُعدّ هذا الدمج خطوة استراتيجية لمواجهة. ومن خلال الجهود التعاونية بين إدارة المعهد والحكومة والمجتمع، يمكن التغلب على التحديات القائمة، مما يساهم في تطوير التعليم في المعهد ويعزز من دوره الإيجابي في خدمة الوطن والأمة. أما من حيث التطبيق، فقد ساعد هذا النموذج في تنمية القدرات الدينية لدى الطالبات، إذ أن هذا النهج يخلق بيئة تعليمية شاملة، لا يقتصر فيها دور التعليم على نقل المعرفة، بل يشمل أيضًا توجيه الطالبات ليصبحن ذوات أخلاق كريمة ومستعدات لمواجهة متطلبات العصر الحديث. وأما نتائج تكامل المنهج السلفي، فقد ساهمت في بناء شخصية ريادية لدى الطالبات. لذا، من الضروري إجراء تقييم شامل يشارك فيه الأطراف الداخلية والخارجية، ليكون أداة قياس فعالة تضمن أن طرق التدريس في المعهد ليست فعالة في السياق المحلي فحسب، بل معترف بها أيضًا على نطاق واسع ومتوافقة مع تطورات التعليم العالمي. إن جهود تكامل المنهج والتعاون في هذا السياق تؤكد ضرورة تزويد الطالبات بمهارات ريادة الأعمال، بهدف تخريج جيل متميز ليس فقط أكاديميًا، بل يتمتع أيضًا بشخصية ريادية وروحانية قوية.

الكلمات المفتاحية: التكامل، منهج السلف، الشخصية الريادية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang religius dan berkarakter. Pesantren salafiyah, dengan fokus pada pengajaran kitab kuning, telah menjadi model pendidikan khas dalam tradisi Islam di Indonesia. Namun, arus modernisasi dan globalisasi membawa tantangan baru yang menuntut pesantren untuk beradaptasi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamentalnya. Salah satu respons terhadap tantangan ini adalah dengan mengintegrasikan kurikulum pondok salaf dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual.

Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1, sebagai salah satu pesantren salafiyah terkemuka, telah berupaya mengintegrasikan kurikulum tradisional dengan pengembangan potensi keagamaan dan kewirausahaan. Tujuan utama dari integrasi ini adalah meningkatkan pemahaman agama santri sekaligus membangun karakter kewirausahaan yang kokoh. Pendekatan ini sangat relevan dalam membekali santri menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di era modern.¹ Dengan penguasaan agama yang mendalam dan keterampilan

¹Mastuhu. *Menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di Era Modern*. Jakarta: pustaka LP3S. (1994), 24-25.

kewirausahaan, santri diharapkan mampu menjadi individu yang mandiri dan berdaya saing.

Potensi integrasi kurikulum ini memberikan banyak manfaat, terutama dalam membentuk santri yang religius sekaligus berjiwa entrepreneur. Namun, pelaksanaan integrasi kurikulum memerlukan perencanaan yang matang dan implementasi yang terstruktur. Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai pola integrasi kurikulum pesantren salaf menjadi sangat penting, khususnya dalam mengidentifikasi dampaknya terhadap peningkatan potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan santri.²

Modernisasi pendidikan pesantren menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren harus mampu mengakomodasi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Beliau menunjukkan rasa optimisnya bahwa pesantren dapat melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama bagi kaum tertindas dan termarginalkan.³ Modernisasi tidak selalu berarti menghilangkan tradisi lama, tetapi lebih kepada melakukan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Integrasi kurikulum dengan pendekatan kewirausahaan merupakan salah satu langkah strategis yang dapat mendukung keberlanjutan pesantren dalam menghadapi era digital.

² Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta : LP3ES. (1982), 123-125.

³ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Insan Press, (1985), 75

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan sistem integrasi kurikulum memiliki dampak yang positif dalam pengembangan karakter santri. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat mengatakan bahwa pesantren yang mengadopsi kurikulum berbasis kewirausahaan berhasil meningkatkan keterampilan santri dalam berwirausaha tanpa mengurangi pemahaman agama mereka. Studi ini menunjukkan bahwa santri yang memiliki keterampilan kewirausahaan lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki peluang ekonomi yang lebih baik.⁴

Integrasi kurikulum juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren berbasis salaf. Dengan adanya mata pelajaran tambahan yang berkaitan dengan kewirausahaan, santri memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suyono, integrasi kurikulum dalam pesantren tidak hanya meningkatkan keterampilan santri tetapi juga memperkuat sistem ekonomi pesantren itu sendiri. Pesantren yang memiliki unit usaha mandiri mampu memberikan pendidikan yang lebih baik bagi santri mereka tanpa harus bergantung pada dana eksternal.⁵

Namun, implementasi integrasi kurikulum bukan tanpa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya tenaga pengajar yang memiliki keahlian di

⁴ Hidayat, S. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan di Pesantren: studi kasus di pesantren x". *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, (2021). 12(1),1-15.

⁵Suyono, H. "Integrasi kurikulum dalam Pesantren: studi tentang pengembangan Keterampilan santri". *Jurnal Pendidikan Islam*, (2018),123-140.

bidang kewirausahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauzan, sebagian besar pengajar di pesantren lebih fokus pada bidang keagamaan dan kurang memiliki latar belakang dalam bidang bisnis atau ekonomi.⁶ Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi tenaga pendidik agar mereka mampu mengajarkan keterampilan kewirausahaan dengan efektif kepada santri. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi salah satu hambatan dalam implementasi integrasi kurikulum. Banyak pesantren yang masih memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan kewirausahaan.

Menurut laporan dari Kementerian Agama, sekitar 60% pesantren di Indonesia masih menghadapi kendala dalam hal fasilitas pendidikan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kerja sama antara pesantren dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta, dalam menyediakan fasilitas yang memadai bagi santri.⁷

Dengan melihat berbagai tantangan dan peluang yang ada, penting bagi pesantren untuk terus mengembangkan strategi yang efektif dalam mengimplementasikan integrasi kurikulum. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi atau lembaga pelatihan kewirausahaan. Melalui kerja sama ini, pesantren dapat

⁶Fauzan, M. "Analisis kualitas pengajar di pesantren :Studi tentang latar belakang dan Kompetensi Pengaja *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*. (2020),1-15.

⁷Kementerian Agama RI. "*Laporan Tahunan Kementrian Keagamaan RP*". Jakarta : Kemenag RI. (2021),123-125,

memperoleh dukungan dalam pengembangan kurikulum serta pelatihan bagi tenaga pendidik dan santri.

Integrasi kurikulum dalam pesantren salaf merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan potensi keagamaan dan kewirausahaan santri. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, integrasi ini tetap memiliki banyak manfaat yang dapat mendukung keberlanjutan pesantren dalam menghadapi era modern. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan santri yang religius tetapi juga memiliki keterampilan untuk mandiri secara ekonomi.

Selain aspek akademik dan kewirausahaan, penguatan karakter santri juga menjadi perhatian dalam integrasi kurikulum. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam sangat diperlukan dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan memiliki etos kerja yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, pesantren yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan kerja keras dalam kurikulumnya mampu mencetak lulusan yang tidak hanya sukses dalam bidang ekonomi tetapi juga menjadi pemimpin yang berintegritas dalam masyarakat.⁸

Integrasi teknologi dalam sistem pembelajaran pesantren dapat menjadi faktor yang mempercepat pencapaian tujuan pendidikan. Pemanfaatan teknologi seperti *e-learning* dan *platform* digital dapat membantu santri dalam mengakses

⁸Ramadhani, A. "Pengembangan kurikulum Pesantren yang berbasis Nilai-nilai Kejujuran, Disiplin dan kerja keras :Studi kasus di pesantren x. *Jurnal pendidikan dan Keagamaan*, (2022),1-15.

materi pembelajaran dengan lebih fleksibel. Menurut studi yang dilakukan oleh Sugiyanto, pesantren yang mengadopsi teknologi dalam pembelajaran mengalami peningkatan dalam efektivitas proses belajar mengajar, terutama dalam memahami konsep kewirausahaan secara lebih praktis dan aplikatif.⁹

Dari hasil observasi awal peneliti ke Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 dan menemui pengasuh dan santri diperoleh hasil bahwa pola intergrasi kurikulum telah berhasil meningkatkan potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan santri, kurikulum yang terintegrasi antara keagamaan dan kewirausahaan telah membantu santri memahami nilai-nilai keagamaan dan kewirausahaan, kegiatan ekstrakurikuler seperti proyek kewirausahaan dan diskusi keagamaan telah membantu santri dalam mengembangkan kewirausahaan dan keagamaan, pengasuh dan para asatidz pondok telah berperan aktif dalam mengembangkan pola integrasi kurikulum tersebut.

Oleh karena itu, masa depan pesantren dalam menghadapi era digital sangat bergantung pada kesiapan dalam mengadopsi berbagai inovasi pendidikan. Dengan penguatan integrasi kurikulum, pengembangan karakter, serta pemanfaatan teknologi, pesantren dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

⁹ Sugiyanto,S. "Pengaruh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Di Pesantren Terhadap Efektivitas proses belajar Mengajar". *Jurnal pendidikan dan teknologi, jakarta: universitas indonesia*. (2023), 1-18.

Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk menggali informasi secara mendalam dari Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 dengan mengadakan penelitian dengan judul "Pola Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf dalam mengembangkan Potensi Keagamaan dan Karakter Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan". Penelitian ini difokuskan pada pola integrasi kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1. Kajian ini mencakup aspek potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan santri dengan batasan data hingga tahun 2020. Penelitian ini tidak mencakup aspek lain seperti manajemen pesantren secara keseluruhan atau aspek pendidikan di luar kurikulum yang terintegrasi. Fokus penelitian ini terbatas pada bagaimana integrasi kurikulum salaf diterapkan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri dalam aspek keagamaan dan kewirausahaan. Batasan ini ditetapkan untuk menjaga kedalaman analisis dan relevansi hasil penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola integrasi kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren salaf Sidogiri Banat 1 Pasuruan?
2. Bagaimana implementasi pola integrasi kurikulum salaf dalam mengembangkan potensi keagamaan santri Pondok Pesantren salaf Sidogiri Banat 1 Pasuruan?

3. Bagaimana hasil pola integrasi kurikulum dapat mengembangkan karakter kewirausahaan santri Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini dapat diuraikan menjadi beberapa hal penting antara lain:

1. Mendeskripsikan dan memahami program integrasi kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan.
2. Menganalisis implementasi integrasi kurikulum dalam meningkatkan potensi keagamaan santri Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan.
3. Mengidentifikasi hasil integrasi kurikulum terhadap pembentukan karakter kewirausahaan santri Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Mahasiswa diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Mahasiswa diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori integrasi kurikulum pendidikan pesantren salaf, khususnya dalam konteks pengembangan potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan santri. Integrasi kurikulum ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan Islam dan kewirausahaan. Dengan demikian, kajian teoritis ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan arah bagi

pengembangan kebijakan pendidikan pesantren yang lebih berorientasi pada pemberdayaan santri.

Penelitian ini juga dapat memberikan dasar konseptual bagi pendekatan pendidikan berbasis karakter dan kewirausahaan yang dapat diadaptasi dalam berbagai model pembelajaran lainnya. Dengan demikian, kontribusi teoritis dari penelitian ini dapat memperluas cakupan pemahaman mengenai strategi pendidikan yang berkelanjutan dalam lingkungan pesantren dan pendidikan Islam secara umum.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menyempurnakan kurikulum yang relevan dan efektif. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana integrasi kurikulum dapat memperkuat pendidikan keagamaan sekaligus meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri.

b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka menjadi individu yang religius dan mandiri secara ekonomi. Dengan adanya integrasi kurikulum yang mencakup aspek kewirausahaan, santri dapat memiliki keterampilan yang aplikatif dan mampu bersaing di dunia kerja atau membangun usaha mandiri sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

c. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk kebijakan pengembangan pendidikan pesantren. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang kebijakan yang mendukung pendidikan pesantren agar lebih adaptif terhadap tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik "Pola Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan dan Karakter Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan":

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Era Kusumawati dkk. yang berjudul "Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Nasional pada Pondok Pesantren Modern". Hasilnya mengatakan bahwa menekankan pentingnya integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat identitas keislaman, dan mempersiapkan siswa menghadapi dunia modern.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ahmad Fatoni dalam judul penelitiannya "Analisis Model Integrasi Sistem Pendidikan Salaf Modern di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-'ien Kediri". Hasilnya menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-'ien

¹⁰ Era Kusumawati dkk. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern, *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2, No. 01, (2024), 1-7

Kediri mengintegrasikan kurikulum tradisional kitab kuning dengan kurikulum modern pendidikan formal. Pendidikan fokus pada pengembangan akademis, karakter, dan spiritualitas santri, menggunakan metode tradisional (bandongan dan sorogan) dan pembelajaran aktif partisipatif.¹¹

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ali Imron dkk. dengan judul penelitian “Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam di SMP IT Nurul Yaqin Kabupaten Sorong”. Diperoleh hasil bahwa dalam pengintegrasian kurikulum Pondok Pesantren terdapat faktor yang mendukung dan menghambat dari dalam maupun dari luar. Faktor yang mendukung adalah letak geografis dalam satu lingkungan, lahan yang sangat luas, tenaga pengajar baik dari Pondok maupun dari Sekolah, dukungan dari Yayasan Islam Nurul Yaqin, dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sorong, dukungan dari forum komunikasi antar Sekolah Berbasis Pesantren di seluruh wilayah Indonesia, dukungan penuh dari kemenag Kabupaten, dan lebih mudah untuk mewujudkan pendidikan seutuhnya yaitu yang meliputi pengetahuan umum dan Pendidikan agama (religius).¹²

Sedangkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Burhannudin Hartono dkk. dengan judul penelitian “Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan

¹¹ Ahmad Fathoni, “Analisis Model Integrasi Sistem Pendidikan Salaf Modern di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-‘Ien Kediri”. *Tesis- UIN Maliki Malang* (2024).

¹² Ali Imron dkk. Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam di SMP IT Nurul Yaqin Kabupaten Sorong”. *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3, No.1, (2021), 1~9

Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”. Hasilnya menunjukkan bahwa, Kewirausahaan mampu merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat, sehingga integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan juga mampu menjadi tawaran solusi pendidikan Islam atas problematika ekonomi di masyarakat. Pendidikan kewirausahaan yang digagas oleh pemerintah ternyata dalam praktiknya masih parsial, sehingga diperlukan pengkajian konsep mengenai integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga nilai yang menjadi integrasi pendidikan Islam dan kewirausahaan, yaitu nilai kreatif, mandiri, kepemimpinan. Strategi yang dilaksanakan dapat berupa konstruksi nilai kreatif, mandiri, dan kepemimpinan kedalam kurikulum pendidikan Islam.¹³

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Leli Sobali, dengan judul penelitian “Evaluasi Kurikulum Terintegrasi antara Pondok Pesantren dan Madrasah”. Hasilnya diperoleh bahwa evaluasi kurikulum integrasi terbagi kedalam 4 komponen yaitu komponen konteks (landasan kurikulum, kebutuhan masyarakat dan keleyakan lembaga penyelenggara), komponen input (rekrutmen santri, keadaan ustadz dan penilaian fasilitas belajar), komponen proses (pelaksanaan pembelajaran dan adanya jam tambahan diluar jam yang telah ditentukan) dan terakhir komponen hasil (Hail PAS dan PAT, prestasi yang

¹³Burhanuddin Hartono dkk, Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”. *Jurnal Edukasi Islami* VOL: 11/NO: 02, (2022), 378-398

dicapai dan Tanggapan masyarakat).¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian Ahmad Miftahul Ma'arif, dengan judul penelitian "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern". Hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan dengan model perpaduan antara pendidikan salaf dan modern, mengembangkan dan mengkombinasikan kurikulum nasional dengan kurikulum kulliyatul mua'alimin al Islamiyah Gontor.¹⁵

Udi Fakhruddin dkk, dalam penelitiannya yang berjudul " Integrasi dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren". Hasil dari penelitian tersebut (1) Respons pimpinan dan santri sangat setuju diterapkan integrasi sistem pembelajaran mata pelajaran umum di pesantren karena meyakini mampu melaksanakan dan memadukan antara pelajaran "umum" dan "agama" secara seimbang dan proporsional, memberi kesempatan untuk berkompotensi, serta mampu menciptakan manusia akademik yang memiliki kompetensi integratif dalam penguasaan pengetahuan agama maupun umum, (2) Dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif; mencapai prestasi sesuai dengan tujuan yang tepat dari beberapa pilihan yang telah ditetapkan, efisien, Fleksibel, luwes, mudah, cepat sesuai dengan karakter pesantren, dan (3) Menemukan tingkat kepuasan yang tinggi, seperti; pencapaian hasil belajar,

¹⁴Leli Sobali, dengan judul penelitian " Evaluasi Kurikulum Terintegrasi antara Pondok Pesantren dan Madrasah" OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 8 No.1 (2023).

¹⁵Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern". *Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya* (2021)

peningkatan kemampuan individu, menentukan kebutuhan pembelajaran, menentukan strategi dalam peningkatan kualitas.¹⁶

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Herman Wicaksana, dengan judul penelitiannya” Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah peneliti mampu menggali pandangan Abdurrahman Wahid melalui studi pustaka yang melibatkan buku, kitab, majalah, jurnal, dan materi terkait lainnya. Abdurrahman Wahid memiliki ide unik tentang integrasi pesantren dan sekolah. Abdurrahman Wahid percaya bahwa integrasi ini sangat penting dalam menghilangkan kesenjangan pengetahuan dan memenuhi tuntutan prospek karir saat ini. Jika pesantren masih terputus dari sistem baru yang telah bergabung dengan sistem pesantren, hal ini tidak mungkin dilakukan.¹⁷

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Era Kusumawati dkk (2024)	Integrasi Kurikulum Pesantren	Fokus pengembangan potensi kewirausahaan	Penelitian ini dilakukan di pondok salaf Banat 1 Sidogiri
2	Ahmad Fathoni (2024)	Integrasi kurikulum pondok salaf	Fokus pada santri untuk mengembangkan potensi	Pengembangan potensi usaha khusus di pondok salaf

¹⁶ Udi Fakhruddin dkk. “ Integrasi dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, Vol. 7, No. 1,(2021). 94-113

¹⁷Herman Wicaksana, dengan judul penelitiannya” Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)”. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* Vol. 3 No. 1 (2022), 79-88

			dibidang usaha	melalui integrasi kurikulum
3	Ali Imron dkk (2021)	Integrasi Kurikulum pesantren sama-sama dalam pemahaman agama	Fokus pada usaha dan pemahaman nilai-nilai agama	Pemahaman nilai-nilai agama penting perlu adanya keseimbangan
4	Burhanuddin Hartono (2022)	Integrasi antara dunia pendidikan dan dunia usaha	Sama-sama berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat melalui pendidikan	Pendidikan pesantren harus ditunjang oleh skill santri setelah mereka lulus
5	Leli Sobali (2023)	Sama-sama perlu adanya integrasi kurikulum melalui evaluasi	Perlu adanya evaluasi kurikulum, namun harus memuat kurikulum yang berbasis ke dunia usaha buat 6.bekal santri kelak	Fokus pada pemahaman agama dan skill santri dalam bidang usaha
6	Miftahul Ma'arif (2021)	Integrasi kurikulum pondok pesantren	Fokusnya hanya diterapkan di pondok salaf saja	Menekankan pada pembentukan karakter kewirausahaan
7	Udi Fakhruddin (2021)	Integrasi kurikulum menjadi hal yang sangat penting	Fokus pada pembentukan karakter kewirausahaan bagi santri	Pondok salaf terkesan hanya memahi agama, namun perlu dibekali skill dalam bidang usaha
8	Herman Wicaksana (2022)	Integrasi kurikulum pesantren	Menggali pandangan Gus Dur	Upaya pesantren untuk menghindari kesan termarginalkan oleh pandangan sebagian masyarakat

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan definisi terhadap istilah-istilah di peneilitin ini adalah sebagai berikut:

1. Pola adalah suatu bentuk atau struktur yang berulang dan dapat dikenali dalam suatu sistem, proses atau fenomena.
2. Pola Integrasi Kurikulum, merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikann berbagai disiplin ilmu , nilai-nilai, dan ketrampilan dan satu kesatuan yang utuh.
3. Pesantren salaf adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang berfokus pada pengajaran dan pengamalan ajaran Islam secara murni dan sesuai dengan Sunnah Nabi Muhammad Saw.
4. Potensi Keagamaan adalah kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Karakter kewirausahaan, merupakan sekumpulan sifat, perilaku, dan kemampuan yabg dimiliki oleh seorang wirausaha untuk mencapai kesuksesan dalam berbisnis.
6. Pondok pesantren, adalah lembaga pendidikan islam tradisional yang berfokus pada pengajaran dan pengamalan ajaran islam, serta pengembangan karakter dan akhlaq santri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Integrasi Kurikulum

1 Pola integrasi

Pola adalah bentuk, model, atau sistem yang memiliki keteraturan dan biasanya terdiri dari unsur-unsur yang disusun secara berulang menurut aturan tertentu, sehingga kelanjutannya bisa diprediksi.

Unsur-unsur pola dalam konteks pola integrasi kurikulum meliputi:

- Tujuan integrasi: Menentukan arah dan sasaran pembelajaran terintegrasi,
- Isi/materi: Memadukan materi dari berbagai disiplin ilmu atau kurikulum yang berbeda agar saling terkait dan mendukung pencapaian kompetensi.
- Struktur kurikulum: Menyusun urutan dan hubungan antar materi serta kompetensi dasar yang diintegrasikan.

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹⁸ Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan.

Pengertian integrasi secara umum tidaklah asing dalam dunia pendidikan. Berdasarkan sebuah penelitian dari jurnal *Procedia - Social and*

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007). 437

Behavioral Sciences yang berjudul *The Perspective of Science and Religion in High School Biology Teachers in Argentina, Brazil and Uruguay: A Comparative Study* disebutkan bahwa Guru-guru di Uruguay, yang merupakan negara lebih sekuler, dan di Argentina, cenderung lebih tegas dalam memisahkan sains dan agama dibandingkan dengan guru di Brasil.¹⁹ Artinya bahwa konsep integrasi antara sains dan agama setiap negara memiliki pilihan masing-masing dalam menentukan.

Berbeda halnya dengan di Indonesia, wacana tentang integrasi pada dasarnya sudah terjabarkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dimana kebijakan pemerintah mutakhir dalam upaya pengintegrasian pendidikan umum dan agama sehingga menghasilkan generasi yang bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab.²⁰ Integrasi menjadi sebuah alternatif yang harus di pilih untuk menjadikan pendidikan lebih bersifat menyeluruh (integral-holistik). Gagasan integrasi (nilai-nilai Islam [agama] dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada.

Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-

¹⁹ Hesley Machado Silva dkk., "The Perspective of Science and Religion in High School Biology Teachers in Argentina, Brazil and Uruguay: A Comparative Study," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 197 (Juli 2015): 786,

²⁰ Maya Nurjanah, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyyah," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 40.

anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.²¹ Integrasi memiliki arti penggabungan atau pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tipologi hubungan antara sains dan agama menurut Ian.G. Barbour, sebagai tokoh pengkaji hubungan sains dan agama telah memetakan hubungan antara keduanya.²² Pandangan ini memunculkan hubungan yang lebih bersahabat dari pandangan yang terdahulu. Yakni, doktrin yang dimiliki sains dan agama sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan, pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi orang yang beriman.

Muwardi Sutedjo dkk., menerangkan bahwa integrasi adalah pembauran sesuatu hingga menjadi kesatuan yang utuh. Integrasi pendidikan adalah proses penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam pendidikan.²³ Integrasi pendidikan memerlukan integrasi kurikulum, dan yang secara lebih khusus memerlukan integrasi pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang termuat dalam *International Journal of Innovation, Creativity and Change* yaitu “*The integration of SR within the curriculum (ISRC) is carried out by incorporating elements of values, character, and tawhid (monotheism) based on al-Qur’an and Hadith in each course and in the hidden*

²¹ Novianti Muspiroh, “Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA di sekolah,” *Quality* 2, No. 1 (2014): 173.

²² Rusdiyanto Rusdiyanto, “Integrasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Di Indonesia,” *journal TA LIMUNA* 7, no. 1 (2019): 14–15.

²³ M Ramli, “Integrasi Pendidikan Agama Islam Ke Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin” 12 (2014): 115.

curriculum”.²⁴ Maksudnya adalah Integrasi sains dan agama dalam kurikulum dilakukan dengan menggabungkan elemen-elemen nilai, karakter, dan tauhid (monoteisme) berdasarkan al-Qur'an dan Hadis dalam setiap mata pelajaran dan dalam kurikulum tersembunyi. Jadi integrasi adalah suatu keterpaduan atau penggabungan suatu unsur atau bagian dengan unsur yang lain, sehingga unsur itu menyatukan dan tidak terpisahkan dengan unsur- unsur yang lainnya.

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh. Dalam *Integrated Curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu.²⁵ Begitu pula dengan integrasi nilai yang merupakan penggabungan antara nilai-nilai karakter dan digabungkan dengan melalui pembelajaran di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Integrasi sebagai pembaruan sesuatu yang tunggal dan independen hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi merupakan konsep yang menegaskan bahwa keilmuan yang disasar bukanlah model *melting-pot integration*, yang hanya dipahami hanya perspektif ruang tanpa substansi. Dalam konsep pembelajaran sebagaimana telah sejak lama disampaikan oleh John Dewey sebagai usaha untuk

²⁴Nur Ali, “Integrating Science and Religion in the Curriculum of Indonesian Islamic Higher Education: A Case Study of UIN Malang,” *International Journal of Innovation* 13, no. 9 (2020): 953. 22

²⁵ Hasan Basri, “Integrasi Nilai-nilai Tauhid pada Pelajaran Sains bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (29 April 2021): 165–66,

mengawal dan mengantarkan pertumbuhan dan kemampuan siswa. Sementara itu pendapat lain mengemukakan bahwa integrasi dapat dilakukan melalui sistem pembelajaran terpadu sebagai sebuah pendekatan mengembangkan kemampuan nalar dan membentuk *knowledge* berdasarkan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar serta melalui pengalaman hidupnya.²⁶ Dengan demikian pendekatan pembelajaran terpadu mempermudah peserta didik untuk belajar menghubungkan segala hal yang telah dipelajari dengan sesuatu yang baru ditemui.

Islam secara jelas mengajarkan bahwa semua ilmu pengetahuan baik agama dan sains dengan mengacu kepada alam semesta dan isinya merupakan milik Allah SWT yang disebut dengan terminologi kembali ke titik nol, kemudian berkembang menjadi asas tunggal dunia keilmuan. Integrasi keilmuan antara pengetahuan agama dan umum berkembang luas pada zaman kejayaan Islam.²⁷ Muncul ulama sekaligus bapak ilmu kedokteran, biasa dikenal sebagai Ibnu Sina. Juga dikenal Al Farabi, seorang filsuf, ahli tasawuf dan logika yang namanya sering disebut sebagai bapak filsafat dunia kedua setelah Aristoteles. Dalam dimensi ilmu sosial humaniora, dunia tidak akan melupakan peran besar dari Ibnu Chaldun, penulis buku Mukadimah yang membuat dirinya dikenal sebagai Bapak Sosiologi Islam. Kita juga mengenal nama ilmuwan muslim lainnya yang memiliki kompetensi keilmuan yang diakui secara

²⁶Sugiyono dan Iskandar, "Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 132, <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4102>.

²⁷ Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023) 1102,

internasional seperti Ibnu Rusyd, Al Khawarizmi, Abu Al-Haitham, Ibnu Firnas, Al-Biruni dan lainnya.

Pengertian integrasi secara umum sudah kita pahami dengan baik yakni usaha untuk memadukan sains dan agama. Usaha integrasi antara keilmuan berbasis umum dengan agama, tidak mungkin dipaksakan untuk menghilangkan salah satu pengetahuan yang telah di konsepsikan menjadi ilmu. Integrasi yang harus dilakukan adalah membangun konstruksi yang saling mendukung diantara keduanya.²⁸ Dengan demikian akan melahirkan usaha untuk kontribusi baru bagi integrasi sains dan agama. Dalam padangan epistemologi Islam, integrasi agama dan sains adalah sesuatu yang sangat mungkin diwujudkan, karena didasarkan pada konseksi ketauhidan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep ke-Esa-an Allah SWT., seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya.

Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.

Oleh karena kuatnya kaitan antara Islam dan sains, berbagai upaya dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sains, dan sebaliknya, yaitu

²⁸ Muhammad Amin, "Hakikat Dan Model Integrasi Sains Dan Islam Serta Relevansinya Pada Rekonstruksi Pendidikan Islam" 1, no. 2 (2020): 49.

mengintegrasikan nilai-nilai sains ke dalam Islam.²⁹ Salah satu upaya nyata yang dilakukan dalam mengintegrasikan kedua hal tersebut adalah melalui pelatihan-pelatihan di lembaga pendidikan formal. Selain itu, pengembangan literasi sains berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal juga dilakukan, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains di sekolah. Selain itu, upaya integrasi juga ditempuh melalui pengembangan bahan ajar tertentu, misalnya dalam bentuk modul.

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian di atas, terlihat bahwa sains dan Islam memiliki hubungan yang kuat. Dalam konteks Islam sebagai agama yang sempurna, sains merupakan salah satu ajarannya. Namun demikian, ada beberapa kelompok dan aliran yang terus berusaha memisahkan antara Islam dan sains, bahkan ada yang mengatakan bahwa sains dan teknologi mengancam Islam sebagai agama. Terkait dengan hal ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam upaya mengintegrasikan sains dan Islam. Oleh karena itu integrasi (penyatuan) antara agama dan sains merupakan langkah maju dalam pengembangan keilmuan yang ada.

Standart untuk konsep integrasi harus sesuai dengan konteks dengan isu-isu kontemporer. Stenmark kemudian membagi tingkat integrasi menjadi lima tingkatan. Berdasarkan tingkatan kelima, J. Sudar Minta, SJ, mengajukan pandangan integrasi dengan memulai dari yang kritis, yaitu "*integrasi yang valid*". Meskipun pada saat yang sama, ia segera menegaskan adanya "*integrasi naif*" (istilah yang ia gunakan untuk menyebut kecenderungan mencocokkan ayat-ayat kitab suci dengan temuan-

²⁹Ahmad Zainuri, Sukarno, dan Miftachul Huda, "Understanding Scientific Literacy and Pedagogy Competence: A Critical Insight into Religious Integration Thinking Skills," *Journal of Educational and Social Research* 12, no. 1 (3 Januari 2022): 275

temuan ilmiah secara dangkal). Fenomena ini hampir mirip dengan istilah *Bucaillisme*, yaitu sikap defensif-apologetik sebagian intelektual Muslim. Dengan demikian, upaya menghubungkan dan mengintegrasikan sains dan agama merupakan bentuk dari pola integrasi yang tidak harus menyatukan atau bahkan mencampuradukkan karena identitas atau karakter masing-masing dari kedua entitas tersebut tidak harus hilang, atau bahkan ada yang mengatakan harus dipertahankan.²³ Jika tidak, bisa jadi yang diperoleh dari hasil hubungan tersebut adalah "*not this and not that*", dan tidak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Integrasi yang dikehendaki adalah integrasi yang "*constructive*", hal ini dapat diartikan sebagai upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru bagi ilmu pengetahuan dan agama, yang dapat diperoleh jika keduanya tidak terpisahkan.

Teori jaring laba-laba (*spider web*) yang digagas oleh Amin Abdullah yaitu bahwa paradigma keilmuan baru yang menyatukan.²⁴ Jadi bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu holistik-integralistik) itu tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan atau mengucilkan manusia.

Tokoh muslim ternama Imam Ghazali *Hujjatul Islam* dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* yang ditulis pada tahun 1106-1107 M, yang menyakan tentang cara meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama. Namun, beliau tidak secara eksplisit membahas tentang teori pola integrasi kurikulum, akan tetapi mengungkapkan bagaimana konsep

integrasi kurikulum yang terfokus pada integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dan moral.³⁰

Sedangkan tokoh muslim lainnya Ibnu Khaldun, dalam kitabnya *Muqadimah* yang membahas tentang sejarah, sosial dan pendidikan dengan pendekatan konsep pendidikan yang menitik beratkan pada integrasi antara ilmu pengetahuan, sejarah dan agama.³¹

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar-mengajar. Secara etimologis, istilah "*kurikulum*" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*currere*," yang berarti "berlari" atau "lintasan yang harus ditempuh." Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai lintasan atau rencana pembelajaran yang harus dilalui oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu" (UU Sisdiknas, 2003). Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup

³⁰ Imam Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin, al-Kutub al-Ilmiyah*, Libanon: Bairut Dar al-Fikr, (1106-1107 M.)

³¹ Ibnu Khaldun, *al-Muqadimah*, Libanon: Bairut Dar al-Fikr, (1377 M./119 H.)

tujuan, strategi pembelajaran, dan evaluasi untuk memastikan ketercapaian hasil belajar.³²

Dalam kajian akademik, banyak ahli yang mendefinisikan kurikulum dengan berbagai perspektif. Menurut Ralph Tyler, kurikulum adalah "semua pengalaman belajar yang dirancang dan diarahkan oleh sekolah untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan."³³ Definisi ini menitikberatkan pada peran sekolah dalam merancang pengalaman belajar yang sistematis dan terstruktur agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sementara itu, Hilda Taba, menyatakan bahwa "kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membimbing proses belajar siswa."³⁴ Dalam perspektif ini, Taba menekankan bahwa kurikulum harus dirancang secara berstruktur dan tidak hanya mencakup isi pelajaran, tetapi juga mencakup strategi implementasi dan evaluasi pembelajaran. Goodlad dan Su mengidentifikasi lima tingkat kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum Ideal

Kurikulum yang dirancang berdasarkan teori pendidikan dan kebijakan nasional.

³² Undang-Undang Nomor 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. (2023). 3

³³ Tyler, R.W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, (1949). 11

³⁴ Taba, H. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace and World, (1962). 11.

2. Kurikulum Formal

Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan.

3. Kurikulum Persepsi

Kurikulum yang dipahami oleh pendidik dan peserta didik.

4. Kurikulum Operasional

Kurikulum yang benar-benar diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

5. Kurikulum yang Dijalani

Kurikulum yang benar-benar dialami dan diserap oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum juga memiliki dimensi khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan. Menurut Al-Attas, "kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat".³⁵ Dalam pesantren, kurikulum tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan umum tetapi juga mencakup pembelajaran kitab kuning, akhlak, dan praktik ibadah.

Integrasi kurikulum dalam pesantren salaf juga menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf mempertahankan sistem pendidikan berbasis kitab kuning

³⁵ Al-Attas, S.M.N. *The Concept of education in Islam. Kuala Lumpur: Muslim youth Movement of Malaysia*, (1980). 23-25.

dan menekankan aspek keagamaan dalam kurikulumnya.³⁶ Namun, dalam perkembangan modern, banyak pesantren mulai mengadaptasi kurikulum integratif yang mencakup keterampilan kewirausahaan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Mastuhu (1994) yang menunjukkan bahwa pesantren yang mengembangkan kurikulum berbasis kewirausahaan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi santri tanpa mengurangi pemahaman agama mereka.³⁷

Dalam konteks pendidikan nasional, kurikulum mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan zaman. Kurikulum 2013, misalnya, mengadopsi pendekatan saintifik dan berbasis kompetensi untuk memastikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Sementara itu, Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada 2021 lebih menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi kurikulum, dan penguatan karakter berbasis profil pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021).

Secara umum, kurikulum memiliki beberapa komponen utama yang harus diperhatikan dalam perancangannya, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan

Menentukan capaian pembelajaran yang ingin diraih oleh peserta didik.

2. Isi atau Materi Pembelajaran

³⁶ Dhofier,Z. *Tradisis pesantren:Studi tentang Pandangan hidup Kyai*.jakarta :LP3S (1982).123-125.

³⁷ Mastuhu,M. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan di Pesantren*. jurnal pendidikan islam, (1994).123-140.

Menentukan materi yang harus diajarkan sesuai dengan tingkat pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

3. Strategi dan Metode Pembelajaran

Menentukan cara penyampaian materi agar lebih efektif dan efisien.

4. Evaluasi Pembelajaran

Mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan memberikan umpan balik untuk perbaikan kurikulum.

Kurikulum merupakan instrumen penting dalam pendidikan yang mengatur proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam pendidikan pesantren, kurikulum memiliki karakteristik unik yang menggabungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan inovasi modern. Oleh karena itu, kajian tentang integrasi kurikulum dalam pesantren sangat relevan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Dengan pengembangan kurikulum yang tepat, diharapkan pendidikan pesantren dapat mencetak generasi santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga memiliki keterampilan untuk mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.

B. Konsep Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari kurikulum pendidikan formal di sekolah umum. Pesantren mengutamakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Fokus utama dari

kurikulum pesantren adalah pembelajaran kitab kuning, penguatan akhlak, dan pembentukan karakter santri melalui sistem pengasuhan yang intensif.

Menurut penelitian dari Zamakhsyari Dhofier dalam "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,"³⁸ pesantren salaf mempertahankan sistem pendidikan berbasis kitab kuning dengan metode sorogan, wetonan, dan bandongan. Metode ini memungkinkan santri memahami ilmu agama secara mendalam dengan bimbingan langsung dari kyai atau ustaz.

Adapun Mastuhu dalam kajiannya "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren" menekankan bahwa kurikulum pesantren tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan santri agar dapat mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, beberapa pesantren mulai mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan pendidikan agama dan kewirausahaan.³⁹

Kurikulum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi beberapa model:

1. Pesantren Salaf (Tradisional) – Menggunakan kurikulum berbasis kitab kuning dan menekankan metode pembelajaran klasik.
2. Pesantren Khalaf (Modern) – Mengadopsi sistem pendidikan formal dengan memasukkan kurikulum nasional seperti pelajaran matematika, sains, dan bahasa asing.

³⁸ Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, (1982). 12-15.

³⁹ Mastuhu, M. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, (1994). 123-140.

3. Pesantren Terpadu–Mengombinasikan sistem pendidikan salaf dan khalaf dengan menambahkan keterampilan praktis seperti kewirausahaan dan teknologi.

Salah satu model integrasi kurikulum pesantren yang berhasil diterapkan adalah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1. Pesantren ini menerapkan kombinasi antara kurikulum salaf dengan pengembangan keterampilan kewirausahaan. Menurut penelitian dari Suyanto dan Hisyam, integrasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian santri serta memberikan mereka peluang ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.⁴⁰

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pesantren kini juga mendapatkan perhatian khusus melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang ini mengakui pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan memberikan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan karakteristik masing-masing pesantren.

Selain itu, integrasi kurikulum pesantren dengan program ekonomi juga mulai diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Menurut penelitian dari Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya "Intelektual Pesantren,"⁴¹ penguatan

⁴⁰Suyanto,S. dan Hisyam,H.. *Integrasi kurikulum Pesantren:Studi tentang pengembangan kurikulum di pesantren*.jurnal pendidikan Islam, (2018).1-15.

⁴¹Mas'ud , A. *Intelektual Pesantren : Peran dan Dilema*. yogyakarta: LKiS, (2004)..12-20.

kurikulum berbasis kewirausahaan di pesantren dapat meningkatkan daya saing santri dalam dunia kerja tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman.

kurikulum pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus keterampilan untuk berkontribusi di masyarakat. Dengan adanya kebijakan yang mendukung integrasi kurikulum, pesantren diharapkan dapat terus berkembang dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga mampu mandiri dan berdaya saing di era modern.

C. Konsep Kurikulum Pesantren Salaf

Pesantren salaf memiliki sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman yang diwariskan secara turun-temurun. Pesantren ini mengutamakan pendidikan karakter melalui keteladanan dari para kyai dan pengasuh pesantren. Disiplin, kemandirian, dan pengabdian menjadi bagian penting dalam kehidupan santri. Pesantren salaf memiliki sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman yang diwariskan secara turun-temurun. Pesantren ini mengutamakan pendidikan karakter melalui keteladanan dari para kyai dan pengasuh pesantren. Disiplin, kemandirian, dan pengabdian menjadi bagian penting dalam kehidupan santri di pesantren salaf. Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menjalankan tradisi keislaman seperti wirid, shalat berjamaah, dan kajian kitab-kitab klasik.

Keunggulan pesantren salaf terletak pada ketahanan nilai-nilai tradisional yang tetap relevan di tengah tantangan zaman. Meskipun menghadapi modernisasi, pesantren salaf tetap mempertahankan metode pembelajaran klasik yang dianggap efektif dalam membangun pemahaman agama yang mendalam. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip tradisional, pesantren salaf mampu mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang kokoh dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pesantren salaf memiliki peran yang tidak tergantikan dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Melalui sistem pendidikan yang berbasis kitab kuning dan lingkungan yang religius, pesantren salaf menjadi benteng utama dalam menjaga moralitas dan nilai-nilai Islam di masyarakat.

Sejarah perkembangan pesantren salaf menunjukkan bahwa model pendidikan ini telah ada sejak zaman Walisongo dan terus berkembang seiring waktu. Beberapa penelitian terdahulu membahas bagaimana pesantren salaf menghadapi tantangan zaman. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya "Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" menyoroti peran pesantren salaf dalam mempertahankan tradisi

Islam di tengah perubahan sosial.⁴² Selain itu, penelitian dari Mastuhu dalam "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren" membahas bagaimana pesantren beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan karakteristik tradisionalnya.⁴³

Tantangan yang dihadapi pesantren salaf dalam era modernisasi meliputi perubahan kurikulum, akses terhadap teknologi, dan kebutuhan akan keterampilan yang lebih luas bagi santri. Penelitian dari Abdurrahman Mas'ud dalam kajiannya tentang "Intelektual Pesantren" mengungkapkan bagaimana pesantren salaf mulai mengadopsi inovasi tertentu untuk tetap relevan di era globalisasi, seperti penerapan kurikulum integratif yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum.⁴⁴

Untuk memperluas jangkauan pembahasan ini, bab berikutnya akan membahas lebih lanjut mengenai sejarah perkembangan pesantren salaf, tantangan yang dihadapi dalam konteks modernisasi, serta strategi pesantren dalam mempertahankan tradisi sambil mengadopsi inovasi yang relevan.⁴⁵ Di pesantren salaf Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menjalankan tradisi keislaman seperti wirid, shalat berjamaah, dan kajian kitab-kitab klasik.

⁴² Dhofier,Z."Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai". Jakarta:LP3ES, (1982)..12-15.

⁴³ Mastuhu,M. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren" .Yogyakarta:LP3ES, (1994). 123-140.

⁴⁴Mas'ud ,A. "Intelektual Pesantren":peran dan Dilema.Yogyakarta:LKiS, (2004).12-20.

⁴⁵ Dhofier,Z. "Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai".Jakarta:LP3ES, (1982). 123-140.

Keunggulan pesantren salaf terletak pada ketahanan nilai-nilai tradisional yang tetap relevan di tengah tantangan zaman. Meskipun menghadapi modernisasi, pesantren salaf tetap mempertahankan metode pembelajaran klasik yang dianggap efektif dalam membangun pemahaman agama yang mendalam. Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip tradisional, pesantren salaf mampu mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang kokoh dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pesantren salaf memiliki peran yang tidak tergantikan dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam. Melalui sistem pendidikan yang berbasis kitab kuning dan lingkungan yang religius, pesantren salaf menjadi benteng utama dalam menjaga moralitas dan nilai-nilai Islam di masyarakat. Untuk memperluas jangkauan pembahasan ini, bab berikutnya akan membahas lebih lanjut mengenai sejarah perkembangan pesantren salaf, tantangan yang dihadapi dalam konteks modernisasi, serta strategi pesantren dalam mempertahankan tradisi sambil mengadopsi inovasi yang relevan.

D. Integrasi Kurikulum dalam Pendidikan Pesantren

Integrasi kurikulum adalah upaya menyelaraskan berbagai elemen pendidikan dalam satu sistem agar saling mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam konteks pesantren, sinkronisasi integrasi mencakup integrasi

antara pendidikan agama yang berbasis kitab kuning dengan keterampilan modern yang relevan seperti kewirausahaan.⁴⁶ Langkah integrasi ini diperlukan untuk menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi, di mana pesantren tidak hanya menuntut mencetak lulusan yang religius, tetapi juga memiliki kemampuan praktis untuk menghadapi kehidupan di era modern.

Menurut Mastuhu, pola integrasi yang berhasil adalah yang tetap menghormati nilai-nilai dasar pesantren namun terbuka terhadap inovasi.⁴⁷ Penelitian terdahulu oleh Ahmad, menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil mengintegrasikan kurikulum berbasis agama dan keterampilan praktis seperti informasi teknologi, mampu meningkatkan kualitas lulusan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan temuan Hasan, yang menekankan pentingnya pendekatan kurikulum yang holistik dan berbasis kompetensi, yang tidak hanya mengandalkan pengajaran agama, tetapi juga memperkenalkan keterampilan praktis yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Penelitian lebih lanjut oleh Sari, mengungkapkan bahwa pengintegrasian kurikulum berbasis agama dengan keterampilan pendidikan tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka

⁴⁶ Zuhdi, M. *Integrasi Kurikulum Pesantren: Studi tentang Pengembangan Kurikulum di Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, (1995). 12-20.

⁴⁷ Mastuhu, M. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, (1994). 150-170.

⁴⁸ Hasan, A. *Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi: Pendekatan holistic untuk meningkatkan kualitas pendidikan*. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran*, (2010).123-140.

dalam menciptakan peluang usaha dan mandiri.⁴⁹ Oleh karena itu, kurikulum pesantren perlu terus disesuaikan dengan perkembangan zaman, melalui inovasi-inovasi yang mengedepankan nilai-nilai agama dan kehidupan modern. Secara keseluruhan, integrasi kurikulum dalam pendidikan pesantren menjadi langkah penting untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya paham agama, tetapi juga siap bersaing di dunia yang semakin berkembang.

Melanjutkan dari penjelasan sebelumnya, dalam implementasi integrasi kurikulum di pesantren, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian materi yang terbuka, tetapi juga dengan kesiapan para pendidik dan pengelola pesantren. Sebagai contoh, hasil penelitian Hidayat (2015) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan bagi pengajar pesantren dalam hal keterampilan pedagogis untuk mengajarkan materi-materi non-agama menjadi salah satu hambatan utama dalam proses integrasi kurikulum tersebut.⁵⁰ Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas pengajaran melalui pelatihan yang sesuai, baik dalam aspek pengetahuan agama maupun keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar pesantren dalam mendukung keberlanjutan integrasi juga sangat penting. Penelitian oleh Putra menyatakan bahwa pesantren yang berhasil mengembangkan kurikulum berbasis

⁴⁹ Sari, D. P. *Integrasi Kurikulum Pesantren: Studi tentang Pengembangan Kurikulum di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, (2015), 123-140.

⁵⁰Hidayat, S. *Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi tentang Integrasi Kurikulum di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. (2015),1-15.

kewirausahaan seringkali melibatkan pemangku kepentingan lokal, seperti pelaku usaha dan organisasi masyarakat, untuk memberikan pelatihan dan praktik langsung kepada santri.⁵¹ Pendekatan ini tidak hanya memberikan keterampilan yang dibutuhkan, tetapi juga mempererat hubungan antara pesantren dengan dunia nyata dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan pesantren.

Dalam konteks ini, penelitian Nurhadi juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pesantren dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau universitas. Integrasi kurikulum tidak hanya terbatas pada kurikulum pesantren itu sendiri, tetapi juga perlu melibatkan sistem pendidikan yang lebih luas untuk menciptakan keselarasan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dalam pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan program-program pelatihan bersama.

Secara keseluruhan, keberhasilan integrasi di pesantren sangat bergantung pada adaptasi yang tepat terhadap perubahan zaman, kesiapan para pengajar, dan keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang komprehensif. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan modern dapat menghasilkan lulusan pesantren yang tidak hanya memiliki landasan agama yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang terus berkembang.

E. Potensi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter

⁵¹ Putra, A. *Integrasi Kurikulum Pesantren: Studi tentang Pengembangan Kurikulum di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.(2018). 123-140.

Potensi keagamaan adalah kemampuan individu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten. Di pesantren, potensi ini ditanamkan melalui pembelajaran yang intensif, pembiasaan ibadah, dan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual. Pembentukan berbasis karakter agama sangat erat hubungannya dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam semua aspek kehidupan santri. Nilai-nilainya meliputi kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal serupa dikemukakan oleh Dhofier, pendidikan pesantren bertujuan membentuk manusia yang paripurna (“al-insan al-kamil”), yang tidak hanya memahami agama tetapi juga mampu menjadi teladan dalam masyarakat.⁵²

Penelitian terdahulu oleh Subki, menyoroti bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan karakter santri melalui pembelajaran akhlak yang tidak hanya secara teoritis, tetapi juga praktik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Dalam konteks ini, potensi keagamaan berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan pribadi yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga beretika dalam menjalani kehidupan sosial. Penelitian oleh Abdullah juga menunjukkan bahwa pendidikan pesantren yang berbasis agama dapat

⁵² Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, (1982). 123-140.

⁵³ Subki, A. *Pengembangan Karakter Santri di Pesantren: Studi tentang Pembelajaran Akhlak*. Yogyakarta: LP3ES, (1996), 123-140.

memperkuat karakter moral santri, yang kemudian berkontribusi pada pembentukan komunitas masyarakat yang harmonis dan beradab.⁵⁴

Selanjutnya dalam penelitian Arifin, ditemukan bahwa integrasi antara pendidikan agama dengan pelatihan karakter sangat efektif dalam membentuk pribadi santri yang memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab sosial yang tinggi.⁵⁵ Hal ini karena di pesantren, pembiasaan nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga melalui rutinitas sehari-hari seperti sholat berjamaah, kegiatan sosial, dan pengajian yang membentuk pola pikir dan tindakan santri sesuai dengan ajaran agama. Hal ini berperan besar dalam memperkuat fondasi moral santri yang kemudian tercermin dalam perilaku mereka di masyarakat.

Penelitian oleh Saleh juga menegaskan bahwa pendidikan pesantren yang berbasis pada nilai-nilai agama mampu membentuk santri dengan karakter yang lebih bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁵⁶ Dengan menginternalisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, santri tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga kesiapan menghadapinya dengan sikap yang bijaksana dan penuh pertimbangan. Oleh karena itu, potensi

⁵⁴ Abdullah, M. *Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi tentang Integrasi Kurikulum di Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, (2005), 123-140.

⁵⁵ Arifin, M. *Pengembangan Karakter Santri di Pesantren: Studi tentang Pembelajaran Akhlak dan Adab*. Yogyakarta: LP3ES, (2010). 123-140.

⁵⁶ Saleh, A. *Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi tentang Integrasi Kurikulum di Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (2013), 1-15.

keagamaan yang dibangun di pesantren menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter yang berkualitas.

Secara keseluruhan, potensi keagamaan dalam pendidikan pesantren berperan sangat penting dalam membentuk karakter santri. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, pesantren tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter, mampu berperan positif di masyarakat, dan memberikan kontribusi dalam menciptakan keharmonisan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

F. Karakter Kewirausahaan Santri

Kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menciptakan peluang, mengambil risiko, dan mengelola usaha dengan tujuan menghasilkan nilai ekonomi. Dalam konteks pesantren, kewirausahaan santri mencakup pembekalan keterampilan praktis seperti pengelolaan usaha kecil, pemasaran, dan inovasi produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Menurut Zuhdi, pengembangan kewirausahaan di pesantren tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi santri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi komunitas pesantren itu

sendiri.⁵⁷Langkah ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mendorong umatnya untuk bekerja keras dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Penelitian terdahulu oleh Munir, menunjukkan bahwa pengembangan karakter kewirausahaan di pesantren tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan pembentukan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.⁵⁸ Di pesantren, berwirausaha bukan sekedar mencari keuntungan pribadi, namun lebih pada bagaimana usaha yang dijalankan bisa memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang mengajarkan umatnya untuk tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada kesejahteraan bersama. Lebih lanjut, penelitian Sari menyoroti bahwa pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di pesantren berperan penting dalam meningkatkan motivasi santri untuk menjadi mandiri secara finansial, dengan tetap menjaga integritas dan prinsip moral sesuai dengan ajaran agama.⁵⁹ Pengalaman belajar yang terintegrasi dengan kegiatan usaha di pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mengajarkan langsung keterampilan yang telah dipelajari, sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam menjalankan bisnis secara syar'i.

⁵⁷ Zuhdi, M. *Integrasi Kurikulum Pesantren: Studi tentang Pengembangan Kurikulum di Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, (1995). 123-140.

⁵⁸ Munir, M. *Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi tentang Integrasi Kurikulum di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. (2000). 123-140.

⁵⁹ Sari, R. *Pengembangan Karakter Santri di Pesantren: Studi tentang Pembelajaran Akhlak dan Adab*. Jurnal Pendidikan Islam, (2010). 123-140

Dalam penelitian Yuliana, ditemukan bahwa pesantren yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan pengajaran agama menghasilkan santri yang tidak hanya mahir dalam menjalankan usaha, tetapi juga memiliki etika bisnis yang tinggi, seperti kejujuran, amanah, dan kepedulian sosial.⁶⁰ Program kewirausahaan di pesantren sering kali melibatkan berbagai aspek, mulai dari pembuatan produk, pemasaran, hingga manajemen keuangan yang semuanya diselaraskan dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini memberikan pengalaman yang berharga bagi santri untuk menjalankan usaha yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga membawa berkah bagi lingkungan sekitar.

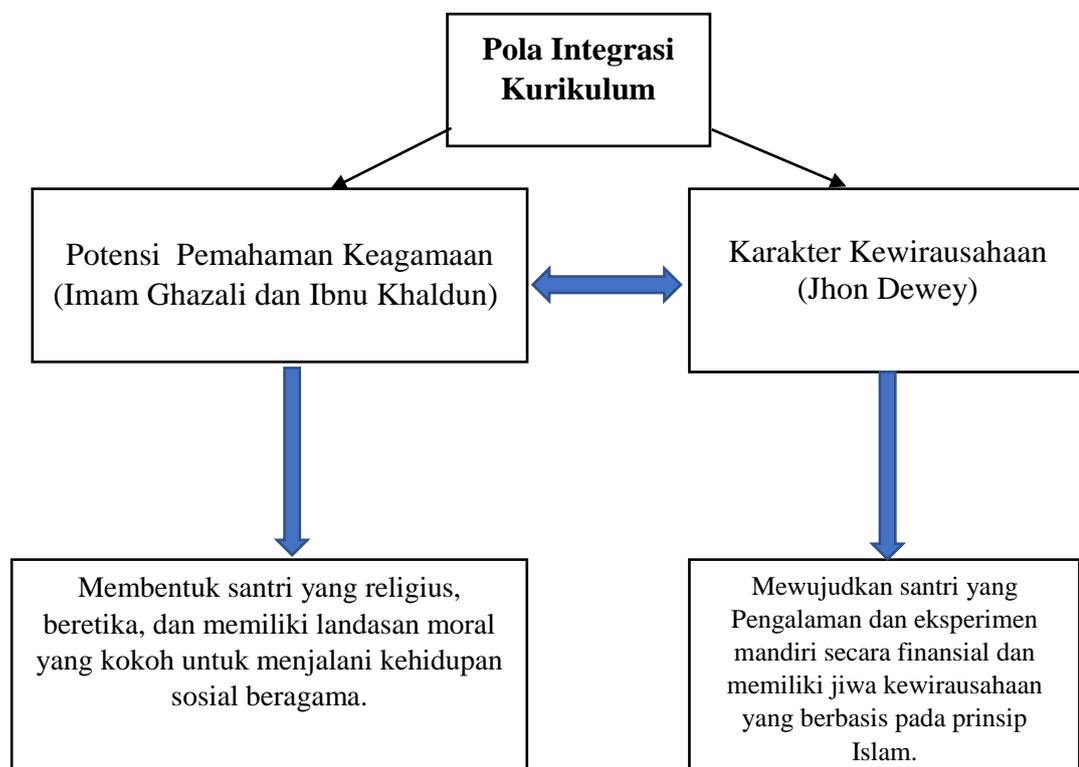
Secara keseluruhan, kewirausahaan di pesantren merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki kemandirian ekonomi dan karakter yang kuat. Melalui pembekalan keterampilan kewirausahaan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang memiliki kemampuan praktis, tetapi juga santri yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

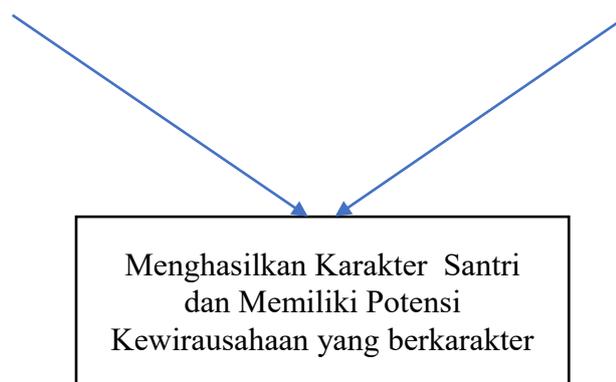
G. Kerangka berpikir

Penelitian ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu integrasi kurikulum pesantren salaf, peningkatan potensi keagamaan, dan pembentukan karakter kewirausahaan santri. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam bentuk

⁶⁰ Yuliana, *Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi tentang Integrasi Kurikulum di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia 2014). 156-173.

gambar yang menggambarkan pola integrasi yang memperjelas hubungan antara integrasi kurikulum salaf, peningkatan potensi keagamaan, dan pembentukan karakter kewirausahaan santri:





Gambar: 2-1 Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam bab ini peneliti menjelaskan secara komprehensif metodologi yang digunakan dalam penelitian dengan judul "Pola Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan dan Karakter Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1". Pemaparan dalam bab ini mencakup

pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pola integrasi kurikulum pesantren salaf dalam membentuk karakter keagamaan dan kewirausahaan santri. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks aslinya, dengan berfokus pada makna yang diberikan oleh subjek penelitian.

Menurut Creswell, pendekatan kualitatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali dan memahami persepsi, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian yang bersifat holistik dan kontekstual.⁶¹ Hal ini sangat penting untuk mengungkap kompleksitas hubungan antara kurikulum pesantren, pembentukan karakter keagamaan, dan kewirausahaan.

Studi kasus dipilih karena memberikan ruang untuk mengkaji secara mendalam fenomena yang spesifik, dalam hal ini pola kurikulum pesantren salaf yang memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan kewirausahaan. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum pesantren salaf, yang merupakan sistem pendidikan berbasis tradisi dan nilai-nilai Islam, membentuk karakter santri dalam aspek keagamaan dan kewirausahaan secara kontekstual di pesantren yang diteliti.

⁶¹Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2013). 23-25.

Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶² Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti, serta bagaimana fenomena tersebut berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari para santri. Hal ini sangat relevan untuk memahami bagaimana kurikulum pesantren salaf dapat membentuk karakter keagamaan dan kewirausahaan santri secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks alami tanpa intervensi dari peneliti. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap pola integrasi kurikulum pesantren salaf dalam membentuk potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan santri. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2013), pendekatan kualitatif-deskriptif bertumpu pada pengumpulan data berbasis pengalaman partisipan, analisis tematik, serta interpretasi fenomena dalam konteks aslinya.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dhofier, pesantren salaf memiliki sistem pendidikan berbasis kitab kuning yang secara historis telah terbukti efektif dalam membentuk karakter religius santri. Sementara itu, penelitian oleh Suyanto dan Hisyam menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif

⁶² Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h(2013).. 45-50.

dalam kajian pendidikan pesantren mampu mengungkap pola pendidikan nonformal yang turut membentuk sikap kewirausahaan santri. Selain itu, penelitian oleh Hidayat menegaskan bahwa pesantren yang mengadopsi metode pembelajaran berbasis praktik kewirausahaan cenderung lebih berhasil dalam membentuk kemandirian ekonomi santri.

Dengan mengacu pada penelitian terdahulu tersebut, pendekatan kualitatif-deskriptif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kurikulum pesantren salaf tidak hanya membangun aspek keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan santri sebagai bekal untuk masa depan mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan pemetaan tantangan serta strategi yang dapat diterapkan dalam memperkuat relevansi pendidikan pesantren dalam konteks ekonomi dan sosial yang terus berkembang.

Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip dasar penelitian kualitatif yang berusaha menggali makna dari perspektif orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut.⁶³ Dalam hal ini, pemahaman terhadap pola kurikulum pesantren dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pengembangan karakter keagamaan dan kewirausahaan santri akan didasarkan pada perspektif para pengelola pesantren, santri, serta alumni pesantren. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai bagaimana kurikulum

⁶³ Ibit (2013). 123

pesantren salaf mengintegrasikan kedua aspek tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap karakter santri.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian oleh Zamakhsyari Dhofier yang membahas tradisi keilmuan di pesantren salaf.⁶⁴ serta penelitian oleh Suyanto dan Hisyam yang meneliti peran kurikulum pesantren dalam pembentukan karakter santri.⁶⁵ Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan teoritis dalam memahami bagaimana pola kurikulum pesantren berkontribusi dalam membangun aspek keagamaan dan kewirausahaan santri.

Penelitian oleh Dhofier memberikan wawasan mengenai tradisi keilmuan yang ada di pesantren salaf, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku santri.⁶⁶ Dalam konteks ini, kurikulum pesantren salaf dianggap tidak hanya sebagai sarana untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan kepribadian santri yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Dhofier menekankan pentingnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang

⁶⁴ Zamakhsyari, D. Tradisi Keilmuan di Pesantren Salaf: Studi tentang Pengembangan Ilmu dan Pendidikan di Pesantren. Yogyakarta: LP3ES, (2011). 12-30.

⁶⁵ Suyanto, A. Dan Hisyam, D. Peran Kurikulum Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi tentang Pengembangan Kurikulum di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. (2018). 1-15.

⁶⁶Dhofier, memberikan wawasan mengenai tradisi keilmuan yang ada di pesantren salaf, yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku santri, (2011)

mengintegrasikan pendidikan agama dengan aspek-aspek kehidupan sosial lainnya, termasuk kewirausahaan.⁶⁷

Studi kasus yang relevan dengan penelitian ini dapat diambil dari pesantren salaf yang memiliki integrasi kurikulum yang kuat antara pendidikan agama dan kewirausahaan. Sebagai contoh, penelitian dapat dilakukan di Pesantren Al-Ishlah, yang terletak di Jawa Tengah, yang dikenal karena kurikulumnya yang menggabungkan pengajaran ilmu agama dengan pelatihan kewirausahaan bagi para santrinya. Pesantren ini memiliki berbagai program yang mengajarkan santri untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan, seperti pembuatan produk kerajinan tangan, pengelolaan usaha pertanian, dan pelatihan bisnis online. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Dalam studi kasus ini, peneliti dapat melakukan wawancara dengan pengelola pesantren, ustadz, dan santri untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana kurikulum pesantren diintegrasikan dengan pengajaran kewirausahaan dan bagaimana hal ini memengaruhi karakter keagamaan dan kewirausahaan santri. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk memahami pola-pola yang ada dalam integrasi kurikulum pesantren yang mendukung pengembangan karakter keagamaan dan kewirausahaan santri.

⁶⁷ Ibid.....230

Selain itu, observasi terhadap kegiatan sehari-hari di pesantren, termasuk pelaksanaan pengajaran agama dan pelatihan kewirausahaan, juga akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kurikulum pesantren dalam membentuk karakter santri. Dokumentasi seperti catatan kegiatan dan hasil kerja santri juga dapat digunakan untuk mendukung analisis data.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum pesantren salaf dalam membentuk karakter keagamaan dan kewirausahaan santri sangat penting dan relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kurikulum pesantren salaf dapat diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan untuk mencetak generasi santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka setelah lulus dari pesantren.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang komprehensif, yang akan membantu peneliti menggali informasi secara lebih luas dan mendalam mengenai pola integrasi kurikulum pesantren salaf dalam membentuk karakter keagamaan dan kewirausahaan santri. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini

terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Masing-masing metode memiliki peran yang saling melengkapi dalam menggali data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang bersifat langsung dan kontekstual mengenai implementasi kurikulum pesantren. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di pesantren. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika sehari-hari di pesantren, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran, interaksi antara santri dan pengajar, serta pelaksanaan kurikulum. Dalam konteks penelitian ini, observasi difokuskan pada beberapa aspek, antara lain:

a. Kegiatan Belajar Mengajar:

Peneliti akan mengamati bagaimana proses belajar mengajar berlangsung di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran agama, seperti fiqh, tafsir, hadits, dan aqidah, serta bagaimana pengajaran kewirausahaan diterapkan. Hal ini penting untuk melihat bagaimana kurikulum pesantren tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kewirausahaan.

b. Interaksi antara Santri dan Ustadz:

Observasi juga dilakukan terhadap interaksi yang terjadi antara santri dan pengajar, baik dalam konteks pembelajaran formal di dalam kelas maupun kegiatan informal di luar kelas. Interaksi ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara ilmu agama yang diajarkan dan nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Implementasi Kurikulum:

Peneliti akan mengamati bagaimana implementasi kurikulum dilakukan di pesantren, apakah kurikulum tersebut mengintegrasikan dengan baik antara pendidikan agama dan kewirausahaan, serta bagaimana dampaknya terhadap karakter keagamaan dan kewirausahaan santri.

Observasi ini dilakukan selama beberapa bulan, dengan tujuan untuk memperoleh data yang representatif mengenai kehidupan dan pembelajaran di pesantren. Peneliti akan mengamati berbagai kegiatan, termasuk pelajaran agama, pelatihan kewirausahaan, serta interaksi sosial antar santri dan antara santri dengan pengajar. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pendidikan yang terjadi di pesantren Sidogiri Banat 1.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut dan memperoleh perspektif yang lebih mendalam dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di

pesantren. Wawancara dilakukan dengan pengasuh pesantren, pengajar, dan santri. Masing-masing subjek wawancara memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai kurikulum pesantren dan bagaimana kurikulum tersebut membentuk karakter keagamaan dan kewirausahaan santri.

a. Pengasuh Pesantren:

Wawancara dengan pengasuh pesantren bertujuan untuk memperoleh wawasan mengenai visi dan misi pesantren, serta bagaimana mereka mengelola kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan kewirausahaan. Pengasuh pesantren juga akan memberikan perspektif mengenai bagaimana mereka melihat dampak kurikulum terhadap perkembangan karakter santri, terutama dalam aspek keagamaan dan kewirausahaan. Selain itu, wawancara dengan pengasuh juga akan mengungkapkan kebijakan-kebijakan yang diterapkan untuk mendukung keberhasilan kurikulum pesantren dalam membentuk karakter santri yang berwawasan keagamaan dan berketerampilan kewirausahaan.

b. Ustadz:

Wawancara dengan pengajar bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman mereka dalam mengajar di pesantren, khususnya dalam mengajarkan pelajaran agama dan kewirausahaan. Pengajar akan memberikan informasi tentang bagaimana mereka menerapkan kurikulum yang ada, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan kewirausahaan. Wawancara dengan pengajar juga akan memberikan

gambaran mengenai pendekatan pedagogik yang digunakan dalam mengajarkan kedua aspek tersebut.

c. Santri:

Wawancara dengan santri bertujuan untuk memperoleh perspektif dari pihak yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan yang merasakan dampak dari kurikulum pesantren. Wawancara ini akan mengungkapkan bagaimana santri memahami dan mengalami proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan agama dan kewirausahaan. Santri akan diminta untuk berbagi pengalaman mereka mengenai apa yang mereka pelajari di pesantren, bagaimana pembelajaran agama dan kewirausahaan mempengaruhi kehidupan mereka, serta bagaimana mereka melihat kurikulum pesantren dalam membentuk karakter mereka.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka kepada para informan, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka atau melalui percakapan daring, tergantung pada kondisi dan kenyamanan masing-masing informan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan kurikulum

pesantren, modul pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang diterapkan di pesantren Sidogiri Banat 1. Dokumentasi ini menjadi sumber data penting yang dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai bagaimana kurikulum pesantren disusun dan diterapkan, serta tujuan dan pencapaian yang diharapkan dari kurikulum tersebut.

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

a. Kurikulum Pesantren:

Dokumen kurikulum pesantren akan dianalisis untuk melihat bagaimana kurikulum tersebut diorganisasi dan bagaimana pengajaran agama serta kewirausahaan diintegrasikan dalam kurikulum tersebut. Kurikulum ini akan memberikan gambaran mengenai mata pelajaran yang diajarkan, durasi pembelajaran, serta hubungan antara pendidikan agama dan kewirausahaan.

b. Modul Pembelajaran:

Modul pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar di pesantren juga akan dianalisis untuk melihat bagaimana materi ajar diorganisasi dan disampaikan kepada santri. Modul pembelajaran ini dapat mencakup materi pelajaran agama, serta materi kewirausahaan yang diajarkan di pesantren.

• **Kebijakan Pendidikan:**

Kebijakan yang diterapkan di pesantren, seperti kebijakan pengelolaan kurikulum, pelatihan pengajar, serta kebijakan untuk mendukung pengembangan karakter kewirausahaan santri, juga akan dianalisis. Kebijakan ini memberikan

informasi mengenai komitmen pesantren terhadap pengembangan kurikulum yang dapat membentuk karakter keagamaan dan kewirausahaan santri.

Melalui analisis dokumen ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai tujuan pendidikan di pesantren, serta bagaimana kebijakan dan struktur kurikulum mendukung pencapaian tujuan tersebut. Studi dokumentasi juga akan memberikan informasi yang berguna dalam memahami konteks dan latar belakang pengelolaan pendidikan di pesantren Sidogiri Banat 1.

4. Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman dan pandangan informan mengenai integrasi kurikulum pesantren dalam membentuk karakter keagamaan dan kewirausahaan santri. Data dari studi dokumentasi akan dianalisis untuk memahami struktur dan isi kurikulum pesantren, serta bagaimana kebijakan pendidikan mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut.

Analisis data akan dilakukan secara sistematis dan mendalam, dengan menghubungkan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Temuan-temuan dari analisis data ini akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas

kurikulum pesantren dalam membentuk karakter keagamaan dan kewirausahaan santri.

C. Teknik Analisa Data

Proses analisis data dimulai dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif.

Dengan teknik deskriptif ini peneliti hanya bermaksud menggambarkan (mendeskripsikan) atau, menerangkan gejala yang sedang terjadi dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan/analisis data.⁶⁸

Peneliti melakukan analisis mulai dari hasil observasi, wawancara sampai dokumentasi yang dilakukan pada saat peneliti berada di lapangan sampai laporan penelitian dilakukan, mulai dari pengumpulan data tentang penguasaan meteri tentang ketrampilan dasar para santri untuk mengembangkan potensi mereka dibidang kewirausahaan, mengingat di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 di kelilingi jenis-jenis Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Data yang telah terkumpul dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, serta dilakukan secara terus-menerus.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 33, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 308.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).⁶⁹ Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1, yang merupakan salah satu pesantren salaf tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Pesantren ini memiliki sistem pendidikan berbasis kitab kuning yang telah berlangsung selama berabad-abad, serta dikenal karena integrasi nilai-nilai tradisional dengan program pengembangan keterampilan santri. Keunikan pesantren ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kajian keislaman klasik, tetapi juga pada pembentukan karakter kewirausahaan santri melalui berbagai program mandiri yang dikelola pesantren.

Subjek penelitian dalam kajian ini meliputi: Kiai dan Pengelola Pesantren Sebagai sumber informasi utama terkait kebijakan kurikulum, wawancara dengan mereka akan mengungkap bagaimana pola integrasi kurikulum dikembangkan

⁶⁹ Miles, M., A.M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative data analysis A methods*, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm 14.

serta bagaimana sistem pengajaran kitab kuning tetap dipertahankan sambil beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

1. Santri

Untuk memahami pengalaman mereka dalam menerima kurikulum integrasi program, khususnya bagaimana mereka memadukan studi keagamaan dengan keterampilan kewirausahaan yang diberikan oleh pesantren.

2. Alumni Pesantren

Untuk mengetahui dampak jangka panjang dari pola pendidikan yang diterapkan, termasuk bagaimana para alumni menerapkan ilmu yang didapat di pesantren dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek keagamaan maupun ekonomi. Penelitian oleh Rahman (2019) menunjukkan bahwa alumni pesantren dengan kurikulum integratif cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam dunia kerja.

3. Para Ustadz

Sebagai pelaksana integrasi kurikulum, wawancara dengan mereka akan memberikan wawasan mengenai metode pengajaran yang diterapkan, tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan kurikulum salaf dengan pengembangan keterampilan praktis, serta efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan meneliti berbagai elemen dalam struktur pesantren ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas pola

integrasi kurikulum dalam membentuk potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan santri. Studi ini juga akan berkontribusi dalam diskursus akademik mengenai inovasi pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman modern.⁷⁰

E. Data dan sumber data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif.

1. *Data kualitatif*, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁷¹ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, standar penilaian serta pelaksanaan assessmen kelas, dan efektivitas pembelajaran.
2. *Data kuantitatif* merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.⁷² Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan merupakan Jumlah guru, siswa dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana,

⁷⁰ Dhofier (2011), *wawancara dengan tokoh pesantren menjadi metode yang efektif untuk memahami struktur dan pola pendidikan di pesantren salaf*. Pasuruan: PP. Sidogiri (2011)

⁷¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. III (Yogyakarta: Rakesarasin, 2017), hlm.2.

⁷² Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 15.

dan merupakan hasil angket. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh.⁷³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. *Sumber data primer*, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁷⁴ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh (kiai), ustadz, dan Santri.
- b. *Sumber data sekunder*, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁷⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk meyakinkan semua pihak terkait kesahihan hasil temuan. Moleong menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat dengan tenang

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.129.

⁷⁴ Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm.174.

⁷⁵ Suryabrata, *Metode Penelitian*, hlm.94.

konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusankeputusannya.⁷⁶

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Menurut Sugiyono meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷⁷ Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan membaca kembali berbagai referensi buku maupun artikel yang terkait dengan temuan data yang berhubungan dengan upaya meningkatkan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pohjentrek Pasuruan. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti untuk mengecek data yang telah terkumpul.

2. Triangulasi data

Sugiono menjelaskan Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

⁷⁶ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 320.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.370.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁷⁸

Dalam penelitian ini triangulasi digunakan adalah untuk membandingkan antara teknik wawancara dengan teknik observasi. Pertama-tama peneliti melakukan observasi terkait Pola Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf dalam mengembangkan potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Barat. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan terkait usaha dan upaya peningkatan profesionalitas guru. Dengan demikian peneliti akan memperoleh kebenaran langsung antara hasil wawancara dengan hasil observasi.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 373-374

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN DALAM PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang Penelitian

1. Sejarah Awal Berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri Putri (Banat 1)

Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Indonesia. Pendiri pertama kali Pondok Pesantren Sidogiri adalah seorang Sayyid dari Cirebon Jawa Barat yang bernama Sayyid Sulaiman. Beliau adalah keturunan Rasulullah dari marga Basyaiban. Sayyid Sulaiman mendirikan pondok pesantren di Sidogiri dengan dibantu oleh Kiai Aminullah. Kiai Aminullah merupakan santri sekaligus menantu Sayyid Sulaiman yang berasal dari Pulau Bawean.

Terdapat dua versi tentang tahun berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri yaitu 1718 atau 1745. Dalam suatu catatan yang ditulis Panca Warga tahun 1963 disebutkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Catatan itu ditandatangani oleh Almaghfurlahum KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie, dan KA Sa'doellah Nawawie pada 29 Oktober 1963. Dalam surat lain tahun 1971 yang ditandatangani oleh KA Sa'doellah Nawawie, tertulis bahwa tahun tersebut (1971) merupakan hari ulang tahun Pondok Pesantren Sidogiri yang ke-226. Dari sini disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sidogiri berdiri pada tahun 1745. Dalam kenyataannya, versi terakhir inilah yang dijadikan patokan hari ulang tahun/ikhtibar Pondok Pesantren Sidogiri setiap akhir tahun pelajaran.⁷⁹

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan mengalami perkembangan pesat kemudian lahirlah Pondok Pesantren Sidogiri yang di asuh oleh anak keturunan pengasuh Sidogiri yang terdiri dari Pon-Pes Banin (laki-laki) dan Banat (putri) 1 s.d 8. Dalam kajian ini peneliti terfokus pada Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 yang merupakan cikal bakal dari Pondok Pesantren Sidogiri putri. Berikut sejarah singkat Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1. Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 didirikan oleh KH. Kholil Nawawi dan Ibu Nyai Hj. Kholil pada tahun 1962 M. atau bertepatan dengan 29 Dzulhijjah 1380 H. yaitu, bertepatan pula dengan hari pertama beliau berdua menempati rumah di utara Masjid Jami' Pondok Pesantren Sidogiri yang diprakarsai oleh KH. Siroj

⁷⁹ Dokumentasi, Pon-Pes Sidogiri Pasuruan, Pasuruan diakses tanggal 12 maret 2025

Nawawi beserta KH. Muhammad Nahrowi, kemudian tahun 1978 Pondok Pesantren tersebut diberi nama Banat 1 (satu) sebagai sebutan nama pesantren, sehingga menjadi Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1, dan sekarang pengasuhnya KH. Muhammad Abdul Basith dan Ibu Nyai Hj. Kholilah.⁸⁰

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1

Visi

“Terciptanya generasi Muslimah yang beriman, berilmu, bertaqwa, dan berprestasi, serta *Tafaqquh Fiddin*, berpegang teguh pada ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah”.

Misi

1. Mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas, berbasis pada al_Qur’an dan Hadits serta memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.
2. Mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan beramal serta memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.
3. Mengembangkan akhlaq mulia dan kepribadian yang baik pada santri, sehingga mereka menjadi teladan dan inspirasi bagi masyarakat.
4. Mengembangkan ketrampilan dan kemampuan santri dalam berbagai bidang, seperti ketrampilan vokasional, ketrampilan bahasa, dan ketrampilan kepemimpinan.
5. Mengembangkan kejasama dan kebersamaan antara santri, guru, dan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

⁸⁰ Dokumentasi, Pon-Pes Sidogiri Banat 1, Pasuruan, Pasuruan diakses tanggal 12 maret 2025

6. Mengembangkan kualitas guru dan staf, sehingga memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai untuk mengajar dan mendidik santri.
7. Mengembangkan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, sehingga santri dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang nyaman dan kondusif.

3. Struktur Kepngurusan Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1.⁸¹

Penasehat	: KH. Muntasyar Hasyim
Pengasuh	: KH. Muhammad Abdul Basith
Ketua Umum	: Ning Hj. Fatimatuz Zahro' MH
Ketua I	: Ustadszah Tsamrotul Fuadiyah
Sekretaris	: Ustadzah Imro'atul Mufidah
Bendara	: Ustadzah Irodatul Muthoharoh
Keamanan Pondok	: UstazahMabrurroh
Keamanan Panggilan	: Ustadzah Ulfi Hidayati
Keamanan Luar	: Ustadzah Khoironi
Kepala Tsanawiyah	: Ustadzah Musyirotul Ummah
Kepala Ibtidaiyah	: Ustadzah Rizqiyatul Kamliyah
Sekretaris Madrasah	: Ustadzah Qonitatun

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Program integrasi kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan

Untuk mengetahui Program integrasi pesantren Salaf yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1, maka peneliti mengadakan wawancara dengan KH. Muhammad Abdul Basith, selaku pengasuh pondok pesantren, beliau menyampaikan:

..... Pondok pesantren ini mengintegrasikan kurikulum tradisional model salaf dengan kurikulum umum, dan kurikulum ketrampilan. Kami tetap mempertahankan ajaran-ajaran klasik atau salaf yang menjadi fondasi pendidikan agama, yaitu kitab kuning. Di sisi lain, kami juga mengajarkan

⁸¹ Dokumentasi, Pon-Pes Sidogiri Banat 1, Pasuruan, Pasuruan diakses tanggal 12 maret 2025

mata pelajaran umum yang sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional, seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan teknologi informasi. Model integrasi ini tidak hanya menekankan pada aspek akademis saja tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas santri. Pendidikan akhlak dan tasawuf menjadi bagian penting dari kurikulum kami untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kedalaman spiritual. Kami menerapkan metode pembelajaran aktif dan partisipatif di mana santri tidak hanya mendengar ceramah tetapi juga terlibat dalam diskusi. Pendekatan ini mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren kami dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, laboratorium komputer, dan akses internet. Teknologi modern digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan administrasi, sehingga santri dapat terbiasa dengan perkembangan teknologi terkini. Selain pendidikan akademis dan agama, kami juga memberikan pelatihan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan wirausaha dan komunikasi. Ini bertujuan agar santri dapat mandiri dan siap menghadapi tantangan di masyarakat setelah lulus dari pesantren. Kami juga membuka perguruan tinggi agar santri yang lulus dari jenjang pendidikan pesantren muadalah bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi S-1 dan juga menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membuka peluang bagi santri untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Konektivitas ini juga memperkaya wawasan santri tentang dunia luar dan memperluas jaringan mereka. Dengan model integrasi ini, kami berharap dapat melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi di dunia yang serba digital.⁸²

Berdasarkan dari hasil *interview* dan jawaban dari pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa program integrasi kurikulum pesantren salaf tetap dipertahankan sebagai bentuk ciri khusus dari sistem pembelajaran tradisional yang turun temurun, namun dengan menerapkan program integrasi sistem pendidikan yang menggabungkan ilmu salaf dan ilmu umum, bahkan kurikulum ketrampilan

⁸² KH. Muhammad Abdul Basith, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

akan menjadikan lulusan pesantren memiliki bekal ilmu secara seimbang. Kurikulum kami mencakup ajaran-ajaran klasik seperti nahwu shorof, nashoikhul ibad, maroqil ubudiyah, uqudul ujain. Serta mata pelajaran umum sesuai yang ada di pendidikan formal. Sesuai dengan hasil observasi peneliti di pondok pesantren berikut adalah jadwal kegiatan pengajian kitabnya, untuk tingkat stanawiyah setiap pagi jam 05.30 ngaji sorogan *ihya'ulumuddin*, siang jam 02.00 kitab *tafsir jalalain*, sore jam 04.30 kitab *jami'ussoghir*.

Adapun kitab untuk tingkat ula yaitu kitab *usfuriyyah*, *mar'ah sholihah*, dan *mubadiul fiqh*

Adapun pendekatan pendidikan di pesantren melalui pola integrasi kurikulum ini bersifat holistik, menekankan pengembangan karakter dan spiritualitas santri melalui pendidikan akhlak dan tasawuf. Penggunaan metode pembelajaran aktif yang mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitas modern seperti perpustakaan lengkap, laboratorium komputer, dan akses internet mendukung proses pembelajaran dan administrasi. Selain itu, pendidikan keterampilan hidup seperti wirausaha dan komunikasi juga diberikan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dimasa depan ditengah-tengah masyarakat. Kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan, memperkaya wawasan santri dan membuka peluang studi lebih lanjut. Dengan program pola integrasi ini, kami bertujuan melahirkan generasi yang menguasai ilmu agama

secara mendalam, mampu beradaptasi dengan dunia modern yang didukung oleh ilmu pengetahuan yang memadai, serta berintegritas, kompeten, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam, dan mampu menciptakan peluang kerja yang inovatif dan kreativitas dalam dunia kewirausahaan.

Lebih lanjut KH. Muhammad Abdul Basith dalam wawancara bersama peneliti tentang perihal pola integrasi kurikulum salaf dengan kurikulum, umum, dan kurikulum ketrampilan, beliau menyampaikan bahwa:

..... Yang dimaksud pola integrasi kurikulum pesantren salaf itu adalah hanya terletak pada model pengajarannya yang masih secara tradisional, yaitu dengan cara sorogan, ceramah, sedangkan untuk kitabnya kita menggunakan kitab kuning klasik yang terdiri dari nahwu shorof, nashoikhul ibad, maroqil ubudiyah, uqudul ujain. Jadi istilah salaf seperti itu yang kami pakai di pondok pesantren. Selanjutnya istilah kurikulum umum itu karena di pondok pesantren ada pendidikan formal nya, mulai dari Madrasah *Ula*, *Wustho*, dan *Ulya*. Di pondok pesantren juga ada lembaga pelatihan kerja, yang bisa digunakan untuk para santri sebagai bekal keterampilan untuk menatap masa depan dengan mengembangkan kewirausahaan setelah mereka lulus dari pesantren.⁸³

Jadi, yang disampaikan oleh KH. Muhammad Abdul Basith maksud dari pola integrasi kurikulum pesantren salaf pada metodel pengajaran yang diterapkan di beberapa pondok pesantren, yang karakteristiknya mencerminkan pendekatan tradisional dalam transmisi ilmu. Di pondok pesantren Sidogiri Banat 1, sistem ini dilaksanakan melalui metode sorogan dan ceramah, di mana para santri secara intensif belajar di bawah bimbingan kyai atau guru. Sesuai dengan hasil obsrvasi peneliti dan dokumentasi yang telah dipaparkan diatas, mereka mempelajari teks-

⁸³ KH. Muhammad Abdul Basith, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

teks klasik yang dikenal sebagai kitab kuning karena merupakan ciri khas kurikulum salafnya.

Di sisi lain, istilah kurikulum umum di pondok pesantren Sidogiri Banat 1 mengacu pada integrasi sistem pendidikan formal dengan kurikulum standar nasional. Ini termasuk lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (setara sekolah dasar), Madrasah Tsanawiyah (setara sekolah menengah pertama), dan Madrasah Aliyah (setara sekolah menengah atas). Selain itu, terdapat pula lembaga pelatihan kerja yang bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan praktis yang berguna untuk kehidupan kerja mereka di masa depan. Kombinasi antara kurikulum pesantren salaf dan kurikulum umum mencerminkan adaptasi pondok pesantren terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer, sambil tetap mempertahankan akar tradisionalnya dalam memelihara dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Islam.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Ketua Umum Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Ning Hj. Fatimatus Zahra, MH dalam wawancara dengan peneliti:

.....Pondok pesantren kami mengusung konsep pola integrasi kurikulum pesantren salaf dan kurikulum ilmu umum secara harmonis. Kami menyusun kurikulum yang mencakup ajaran-ajaran klasik (tradisional) Islam seperti nahwu shorof, nashoikhul ibad, maroqil ubudiyah, uqudul ujain, serta mengintegrasikannya dengan mata pelajaran umum sesuai standar nasional. Hal ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan agama yang mendalam sekaligus keterampilan akademis yang relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, pendekatan pendidikan di pesantren ini bersifat holistik, menekankan pada pengembangan karakter dan spiritualitas santri. Pendidikan akhlak dan tasawuf menjadi bagian penting dari kurikulum kami untuk membentuk pribadi yang

berakhlak mulia dan memiliki kedalaman spiritual. Kami juga menerapkan metode pembelajaran aktif yang melibatkan santri secara langsung dalam proses belajar berwirausaha khususnya kalau santriwati sudah memasuki jenjang Tsanawiyah kelas 4 yang akan menghadapi kelulusan, agar bisa dijadikan bekal kehidupannya nanti melalui pembelajaran ketrampilan praktik wirausaha sehingga kelak memiliki santri memiliki karakter kewirausahaan. Pendekatan ini mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif serta mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren kami juga dilengkapi dengan fasilitas modern seperti perpustakaan yang lengkap, laboratorium komputer, dan akses internet. Teknologi modern ini digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan administrasi, sehingga santri dapat terbiasa dengan perkembangan teknologi terkini. Selain itu, kami memberikan pendidikan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan wirausaha, dan komunikasi, untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan di masyarakat. Pondok pesantren kami juga menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan yang lain, agar supaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membuka peluang bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Konektivitas ini memperkaya wawasan santri tentang dunia luar dan memperluas jaringan mereka. Kami berharap dapat melahirkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi di era modern seperti ini.⁸⁴

Dari yang sebelumnya penjelasan yang disampaikan oleh KH. Mohammad Abdul Basith kemudian dikuatkan dengan penjelasan yang disampaikan oleh ustadzah Ning Fatimatus Zahra, MH selaku ketua umum pondok pesantren, bahwa Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan sebenarnya mengadopsi konsep pola integrasi kurikulum pendidikan terpadu yang menggabungkan ilmu salaf dengan pengetahuan umum secara harmonis. Kurikulum di pesantren salaf ini mencakup ajaran-ajaran klasik (tradisional) Islam yang diselaraskan dengan mata pelajaran umum sesuai standar nasional. Tujuannya untuk membekali santri dengan pengetahuan agama yang mendalam serta keterampilan akademis yang sesuai dengan perkembangan zaman terutama santri harus memiliki karakter kewirausahaan dalam

⁸⁴ Hj. Fatimatus Zahra, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 16 maret 2025

menghadapi dinamika kehidupan yang semakin sulit. Pendidikan di pesantren ini bersifat holistik, menekankan pengembangan karakter dan spiritualitas santri melalui pendidikan akhlak dan tasawuf. Metode pembelajaran aktif diterapkan untuk mendorong santri berpikir kritis dan kreatif serta mampu mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di pondok pesantren terdapat fasilitas umum seperti perpustakaan yang lengkap, laboratorium komputer, dan akses internet mendukung proses pembelajaran dan administrasi serta sarana Balai Latihan Kerja (BLK) yang dimiliki pondok serta diadakannya bazar setiap hari jum'at untuk mendukung santri dalam meningkatkan ketrampilan dalam berwirausaha.

Sesuai dengan hasil observasi yang kemudian dikuatkan dengan hasil dokumentasi, maka dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang ada di pendidikan formal (*muadalah*) sudah dilengkapi dengan fasilitas teknologi modern yaitu laboratorium komputer sebagai penunjang dalam proses pembelajaran santri, dan BLK untuk menunjang program ketrampilan santri yang diharapkan santri lulus memiliki karakter kewirausahaan. Jadi santri tidak hanya mendalami kajian kitab klasik saja yang ada di pesantren, tetapi juga mendapatkan pengajaran ilmu pengetahuan umum, agar supaya tidak tertinggal oleh pesatnya perkembangan zaman.

Selain itu, pesantren ini juga menawarkan pendidikan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti komunikasi, guna mempersiapkan

santri menghadapi tantangan di masyarakat. Kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan, memperkaya wawasan santri dan membuka peluang studi lanjut. Melalui model pola integrasi kurikulum ini, pondok pesantren ini berharap dapat melahirkan generasi yang menguasai ilmu agama dengan mendalam, mampu beradaptasi dan berkontribusi di dunia modern, serta memiliki integritas, kompetensi, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Kemudian hal senada juga disampaikan oleh ustadzah Tsamrotu Fuadiyah selaku ketua 1 (satu) Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1, beliau mengatakan bahwa:

.....Di Pondok Pesantren Sidogiri Banat1 Pasuruan, kami mengusung model Pola integrasi kurikulum pendidikan pesantren salaf yang menggabungkan tradisi salaf dengan pendekatan kurikulum umum. Tradisi salaf yang kami maksud adalah metode pengajaran klasik yang fokus pada pendalaman ilmu agama seperti nahwu shorof, nashoikhul ibad, maroqil ubudiyah, uqudul ujain, menggunakan kitab-kitab kuning sebagai bahan ajar utama. Namun, kami juga menyadari pentingnya mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, kami mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal (*muadalah*) yang diakui pemerintah, seperti mata pelajaran sains, matematika, bahasa Inggris, dan teknologi informasi. Tujuan utama kami adalah membekali santri dengan ilmu agama yang mendalam sekaligus keterampilan yang relevan dengan dunia modern. Kami juga menerapkan metode pembelajaran aktif yang mengajak santri untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar, seperti komputer dan internet, menjadi bagian integral dari sistem pendidikan kami untuk memastikan santri tidak tertinggal dalam era digital ini. Kombinasi ini kami harapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya memahami agama dengan baik tetapi juga siap bersaing dalam dunia empiris, membawa manfaat bagi umat dan masyarakat luas.⁸⁵

Dari yang sebelumnya penjelasan yang disampaikan oleh ustadzah Fatimatus Zahro, MH, kemudian dikuatkan dengan penjelasan yang disampaikan

⁸⁵ Tsamrotul Fuadiyah, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 17 maret 2025

oleh ustadzah Tsamrotul Fuadiyah. Jadi, berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ustadzah Tsamrotul Fuadiyah dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan mengimplementasikan model pola integrasi sistem kurikulum pendidikan yang memadukan tradisi pesantren salaf dengan pendekatan pendidikan umum. Tradisi salaf yang kami adopsi merujuk pada metode pengajaran klasik (tradisional) yang menekankan pendalaman ilmu agama melalui kitab-kitab kuning. Fokus utama dari pendekatan ini adalah memberikan pemahaman. Melalui metode ini, santri diharapkan mampu menguasai ilmu agama secara komprehensif dan memiliki akhlak yang mulia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, selain mengedepankan tradisi kurikulum salaf, juga mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal (*muadalah*) yang diakui oleh pemerintah. Mata pelajaran seperti sains, matematika, bahasa Inggris, teknologi informasi, dan kurikulum ketrampilan berwirausaha menjadi bagian penting dari kurikulum kami. Dengan demikian, para santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia modern. Penggabungan kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademis dan keterampilan yang siap bersaing di era globalisasi, tanpa melupakan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan utama pendidikan di pesantren.

Selain itu, kami menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, yang mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan

teknologi dalam proses pembelajaran, seperti komputer dan internet, menjadi salah satu upaya kami untuk memastikan bahwa santri tidak tertinggal dalam perkembangan teknologi informasi.

Kemudian hal serupa juga di sampaikan oleh Kepala Sekolah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan Ustadzah Musyirotul Ummah, beliau mengatakan bahwa:

.....Jadi begini mbak, di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 dengan kurikulum pesantren Salaf, kami telah sepakat menggabungkan antara kurikulum salaf dan sistem kurikulum umum dengan cara yang mudah diterima oleh santri, kami ingin tetap menjaga tradisi sekaligus memberikan bekal yang relevan dengan zaman sekarang. Misalnya, kami tetap mengajarkan kitab-kitab klasik yang sudah lama menjadi ciri khas pesantren salaf. Para santri mempelajari kitab-kitab seperti nahwu shorof, nashoikhul ibad, maroqil ubudiyah, uqudul ujain. Ini penting untuk menjaga khazanah keilmuan Islam yang asli dan mendalam. Namun, di sisi lain, kami juga mengadopsi kurikulum pendidikan formal terutama kurikulum ketrampilan berwirausaha dengan memanfaatkan Balai Latihan Kerja (BLK) yang ada di pondok sebagai upaya untuk membekali santri memiliki jiwa/ karakter sebagai bekal nantinya hidup ditengah-tengah masyarakat. Jadi, selain belajar kitab kuning, para santri juga mendapatkan pelajaran di sekolah formal. Kami bahkan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.⁸⁶

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya yang telah disampaikan oleh ustadzah Tsamrotul Fuadiyah, maka dikuatkan oleh ustadzah Musyirotul Ummah sebagai kepala sekolah Tsanawiyah yang terlibat langsung dalam proses pengambilan kebijakan kurikulum menyampaikan perihal yang sama, bahwa dapat dipahami model pola integrasi sistem kurikulum pendidikan pesantren salaf yang diterapkan di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan menggabungkan metode pendidikan kurikulum salaf, sistem kurikulum pendidikan umum, dan

⁸⁶ Musyirotul Ummah, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 18 maret 2025

kurikulum ketrampilan dengan harapan untuk menghasilkan santri yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia. Konsep ini bertujuan menjaga tradisi keilmuan Islam sambil memberikan bekal yang relevan dengan tantangan zaman kontemporer terutama santri memiliki ketrampilan berbasis kewirausahaan.

Kurikulum pendidikan pesantren salaf tetap menjadi pilar utama di pesantren ini. Para santri mempelajari kitab-kitab klasik. Studi kitab kuning ini dianggap penting untuk menjaga dan melestarikan khazanah keilmuan Islam yang mendalam dan otentik. Melalui pendekatan ini, santri dibekali dengan pemahaman agama yang kuat dan komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, di pesantren juga terdapat kurikulum pendidikan formal (*muadalah*) yang mencakup mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan para santri tidak hanya kompeten dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja modern. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan proyektor dan materi-materi digital, menjadi bagian dari strategi ini untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan efektif.

Selanjutnya untuk mengetahui model pola integrasi sistem kurikulum pendidikan pesantren salaf yang menggabungkan sistem kurikulum ketrampilan berbasis kewirausahaan dengan model pemanfaatan Balai Latihan Kerja (BLK) bagi kelas 4 Tsanawiyah yang ada di pondok wajib mengikuti program ketrampilan. Dengan rutin program ketrampilan pihak lembaga mengadakan pelatihan-pelatihan

dengan melibatkan instruktur dari luar yang berpengalaman dalam bidang kewirausahaan yang nantinya dapat menopang kehidupan santri yang lulus sebagai modal hidup di masyarakat sehingga lulusan Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 bersatu sebagai lulusan yang memiliki karakter berwirausaha.

Peneliti juga mewawancarai ustadzah Imroatul Mufidah selaku salah satu pengurus pondok pesantren Sidogiri Bana 1 yang berposisi sebagai sekretaris. Beliau menyampaikan bahwa:

Jadi konsepnya seperti ini, pendidikan pesantren salaf tetap mengacu pada pembelajaran tradisional tetap menjadi fondasi utama. Kami menekankan pembelajaran kitab-kitab klasik, seperti nahwu shorof, nashoikhul ibad, maroqil ubudiyah, uqudul ujain. Ini penting untuk membangun dasar keagamaan yang kuat pada santri, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam sesuai dengan metode salafus shalih. Di sisi lain, kami juga memberikan pendidikan umum seperti halnya di sekolah formal. Ini meliputi kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan teknologi informasi. Kami percaya bahwa ilmu-ilmu ini penting agar santri siap menghadapi tantangan zaman dan bisa berkontribusi lebih luas di masyarakat. Disamping itu kami juga berkomitmen untuk menjadikan santri yang memiliki karakter berwirausaha dengan mengedepankan ketrampilan yang memanfaatkan sarana pelatihan ketrampilan di Balai Latihan Kerja (BLK) yang ada di pondok.⁸⁷

Dari yang sebelumnya penjelasan yang disampaikan oleh ustadzah Musyirotul Ummah kemudian dikuatkan dengan penjelasan yang disampaikan oleh ustadzah Imroatul Mufidah. Dari yang disampaikan oleh ustadzah Musyirotul Ummah beliau menjelaskan pola integrasi kurikulum dengan 3 pendekatan pendidikan yang saling melengkapi dalam sistem pembelajaran di suatu lembaga pendidikan Islam. Konsep utama yang disampaikan adalah bahwa kurikulum pendidikan pesantren salaf

⁸⁷ Imroatul Mufidah, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 18 maret 2025

berbasis pembelajaran tradisional tetap menjadi dasar yang utama. Pendidikan ini menitikberatkan pada pembelajaran kitab-kitab klasik yang mencakup nahwu shorof, nashoikhul ibad, maroqil ubudiyah, uqudul ujain. Pendekatan ini dianggap penting untuk membangun landasan keagamaan yang kokoh pada diri santri, sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam dengan mendalam sesuai dengan metode yang telah diwariskan oleh salafus shalih. Berdasarkan hasil observasi peneliti, lembaga pendidikan ini juga mengadopsi kurikulum pendidikan umum yang diimplementasikan dalam bentuk sekolah formal (*muadalah*). Kurikulum pendidikan umum mencakup berbagai mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa Inggris, dan teknologi informasi. Adopsi kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan santri agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era kontemporer dan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk berkontribusi secara lebih luas dalam masyarakat. Disamping itu juga mengadopsi kurikulum pendidikan yang berbasis ketrampilan dengan memanfaatkan Balai Latihan Kerja (BLK) yang dimiliki oleh pondok dengan mendatangkan tutorial-tutorial yang handal untuk memberikan pelatihan kepada santri agar kelak menjadi menjadi santri yang memiliki karakter kewirausahaan.

Dengan demikian, konsep kurikulum pendidikan pesantren salaf yang diterapkan adalah perpaduan antara pendidikan tradisional yang berfokus pada pendalaman ajaran agama dan pendidikan pengetahuan umum yang mempersiapkan santri dengan berbagai keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak

hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga kompeten dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan umum, sehingga mereka dapat berperan aktif dan produktif dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta mengakui bahwa ketiganya saling melengkapi dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan trampil.

Lebih lanjut peneliti mewawancarai alumni yang masih berkhidmah di Pondok mbak Manda Aulia Rahmah dari kecamatan Lekok Pasuruan mereka mengatakan:

..... Setelah saya lulus dari Pondok Pesantren Sidogiri Banat1 saya mengalami perubahan pada diri saya disamping saya bisa baca kitab klasik (kitab kuning), namun saya juga bisa mengamalkan ilmu bahasa inggris, matematika, dan komputer berkat ada kurikulum umum yang diajarkan di pondok wal hasil saya diminta oleh pengasuh untuk berkhidmah di pondok menjadi staf pengajar (*ustadzah*) untuk membantu mengamalkan ilmu saya di lembaga Ibtidaiyah di pondok, selain itu saat saya sekolah juga di ajari ketrampilan laundry yang benar suci dan mensucikan sesuai ajaran agama Islam, sehingga saya mengajarkan ilmu laundry ini ke keluarga dan sekarang membuka layanan laundry di rumah yang dikelola langsung oleh ibu saya dan ini menjadi bekal usaha nanti kelak kalau sudah berumah tangga.⁸⁸

Pernyataan yang disampaikan oleh alumni Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 saudri Manda Aulia Rahmah, memperkuat keterangan yang telah disampaikan oleh Imroatul Mufidah pengurus Pondok, bahwa santri tidak hanya sekedar mondok kemudian mengaji kitab klasik (kitab kuning) semata, namun setelah ada program pola integrasi kurikulum pesantren salaf dengan kurikulum pendidikan umum, dan kurikulum ketrampilan yang berstandar nasional, maka keilmuan dari santri semakin lengkap sebagai bekal kelak hidup ditengah-tengah masyarakat. Sebagai wujud nyata bahwa para santri yang dibekali ketrampilan telah menerapkan ilmunya di masyarakat

⁸⁸ Manda Aulia Rahma, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 20 maret 2025

sebagai contoh ada yang buka usaha laundry yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam sehingga masyarakat yang memanfaatkan jasa merasa senang dan nyaman karena sesuai dengan ajaran Islam karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

Lebih lanjut peneliti juga mewawancarai santri aktif yang berada di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 bernama Rihayul Mas'idah santri yang berasal dari kota garam Sumenep Madura, mengatakan bahwa:

..... Saya telah merasakan dampak positifnya dari program pola integrasi kurikulum pesantren Sidogiri Banat 1. Bentuk evaluasi ini membantu memastikan bahwa pendidikan yang kami terima terus berjalan dengan baik, mulai dari yang di sekolah formal (*muadalah*) maupun di pondok. Melalui evaluasi kurikulum, pengurus pondok bisa mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang berfungsi dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Semisal ada santri yang melanggar aturan membolos kegiatan dan ngaji maka harus di takzir membaca Al-Quran didepan asrama sambil berdiri. Agar supaya patuh terhadap aturan pengurus harus lebih ketat lagi dalam pengawasan.⁸⁹

Dari penjelasan sebelumnya yang disampaikan oleh Manda Aulia Rahma merupakan santriwati senior kemudian dikuatkan dengan penjelasan yang disampaikan oleh santri yang bernama Rihayul Mas'idah. Dari jawaban tersebut, maka dapat dipahami bahwa evaluasi pola integrasi kurikulum pesantren salaf Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 yang dilakukan dalam konteks pendidikan telah menunjukkan manfaat yang signifikan dan reel adanya, baik bagi pengurus pondok maupun para santri. Proses evaluasi program pola integrasi ini esensial karena memastikan bahwa kualitas pendidikan yang diberikan terus menerus berada pada standar yang tinggi dan efektif. Melalui evaluasi program pola integrasi kurikulum

⁸⁹ Rihayul Mas'idah, *Wawancara*, Pasuruan, tanggal 20 maret 2025

pesantren salaf dengan kurikulum umum, dan kurikulum ketrampilan dilakukan secara terstruktur, pengurus pondok mendapatkan gambaran jelas mengenai metode pengajaran dan pengelolaan yang efektif serta mengidentifikasi area yang membutuhkan peningkatan. Hal ini juga membantu dalam mengimplementasikan disiplin di kalangan santri, seperti dalam kasus ketika santri membolos. Kebijakan seperti hukuman yang bersifat mendidik dengan membaca Al-Quran di depan asrama sambil berdiri diimplementasikan untuk mengajarkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Untuk memperkuat kepatuhan terhadap aturan, evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dari pengurus pondok perlu diperketat. Kebijakan yang lebih ketat ini bertujuan tidak hanya untuk mengoreksi perilaku yang tidak diinginkan, tetapi juga untuk membangun lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan spiritual. Evaluasi berkelanjutan seperti ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan di pondok pesantren dapat terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan santri dan standar pendidikan yang berlaku, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang menjadi ciri khas pendidikan di pondok pesantren.

Di kesempatan yang lain peneliti mewawancari santri aktif yang sedang belajar di kelas 4 Tsanawiyah yang bernama Inayatul Maula merupakan santri yang berasal dari Pandaan sedang bertugas menjaga Ramadhan, mereka mengatakan bahwa:

..... Alhamdulillah, saya berterima kasih telah dibekali ketrampilan sederhana namun berharga untuk beriwirusaha di pondok ini, meski hanya sekedar menjaga kantin dan belajar ketrampilan daur ulang bahan bekas kemudian hasilnya di jual di

bazar. Pekerjaan ini sangat berharga dapat membantu meringankan beban orang tua dan hasil penjualan bisa dipakai buat biaya kelulusan di kelas 4, disamping saya belajar sorogan ngaji kitab kuning saya juga mendapatkan pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, ilmu computer, dan diajari ilmu komuniiasi yang baik dengan orang lain.⁹⁰

Dengan demikian dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh, pengurus pondok, kepala sekolah, santri alumni dan santri aktif, maka dapat dijelaskan bahwa program pola integrasi kurikulum pesantren salaf, kurikulum umum, dan kurikulum ketrampilan di pondok pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan telah memberikan warna tersendiri bagi perkembangan pondok pesantren, mengingat pada umumnya pesantren hanya mengajarkan ilmu agama yang dikaji melalui kitab kuning semata, namun melalui program pola integratif kurikulum pesantren salaf dengan kurikulum yang memiliki ciri khusus umum di lembaga formal (*muadalah*) ternyata dapat dipadukan dalam satu sistem pendidikan Pondok Pesantren Salaf. Lebih-lebih menambahkan kurikulum ketrampilan dalam rangka membekali santri memiliki karakter berwirausaha.

C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penggalian data di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan melalui observasi, dokumentasi, dan Interview (wawancara) antara peneliti dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren diperoleh temuan sebagai berikut:

1. Temuan utama yang bersifat holistik
 - a. Pola integrasi kurikulum pesantren salaf di pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan adalah dengan mengintegrasikan kurikulum agama

⁹⁰ Inayatul Maula, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 20 maret 2025

dengan kurikulum umum dan kurikulum ketrampilan kewirausahaan dalam satu kurikulum yang utuh

- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola integrasi kurikulum pesantren salaf dapat meningkatkan potensi keagamaan santri melalui kajian kajian kitab klasik (kitab kuning) sebagai cikal bakal tradisi kesalafan.
- c. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola integrasi kurikulum pesantren salaf dapat meningkatkan kerakter kewirausahaan santri, seperti santri diajarkan ketrampilan laundry sesuai ajaran syariat Islam, ketrampilan daur ulang barang bekas, tata boga sampai tata cara menjaga bazar ini semua diajarkan di pondok melalui Balai Latihan Kerja (BLK) yang dimiliki pondok dengan mendatangkan instruktur yang berpengalaman dalam bidang kewirausahaan. Hal ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, berani menanggung risiko, dan sebagai motivasi dalam memberikan semangat memiliki jiwa wirausaha.

2 Temuan Penelitian secara spesifik

- a. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa program pola integrasi kurikulum pesantren salaf memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan potensi keagamaan santri.
- b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pola integrasi kurikulum pesantren salaf memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan karakter kewirausahaan santri, baik santri yang masih aktif maupun yang sudah menjadi alumni.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pola integrasi kurikulum pesantren salaf adalah kualifikasi para ustadzah, ketersediaan sarpras yang memadai, Sumber Daya Manusia (SDM), dan dukungan dari semua pihak yang terkait.

Dengan demikian dari paparan tersebut diatas, bahwa hasil penelitian menunjukkan program pola integrasi Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa program pola integrasi kurikulum pesantren salaf dapat meningkatkan potensi keagamaan dan karakter kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan. Oleh karena itu, program pola integrasi kurikulum pesantren salaf dapat dijadikan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pondok pesantren.

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Program Pola Integrasi Kurikulum Pesantren Salaf di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan

Berdasarkan temuan tersebut maka sesuai dengan makna sesungguhnya darigabungan dari kata “pola” dan “Integrasi”. Pola merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Pola juga dapat diartikan sebagai suatu struktur atau bentuk yang terotganisir dan sistematis. Sedangkan integrasi berasal dari bahasa inggris “*integration*” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁹¹ Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan

⁹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 437

hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.⁹² Integrasi memiliki arti penggabungan atau pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tipologi hubungan antara sains dan agama menurut Ian. G. Barbour, sebagai tokoh pengkaji hubungan sains dan agama telah memetakan hubungan antara keduanya.⁹³ Pandangan ini memunculkan hubungan yang lebih bersahabat dari pandangan yang terdahulu. Yakni, doktrin yang dimiliki sains dan agama sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan, pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi orang yang beriman.

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh. Dalam *Integrated Curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu, misalnya suatu masalah di mana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu.⁹⁴ Begitu pula dengan integrasi nilai yang merupakan penggabungan antara nilai-nilai karakter dan digabungkan dengan melalui pembelajaran di sekolah untuk

⁹² Muspiroh, “Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA di sekolah, (Bandung: Gema Insani, 2020),” 173

⁹³ Rusdiyanto, “Integrasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Di Indonesia, *journal TA’LIMUNA*, Vol. 7, No. 1 (2019), 14–15

⁹⁴ Basri, “Integrasi Nilai-nilai Tauhid pada Pelajaran Sains bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol.3, no. 1 (2021) 165–66.

membentuk kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pola integrasi sebagai pembaruan sesuatu yang tunggal dan independen hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi merupakan konsep yang menegaskan bahwa keilmuan yang disasar bukanlah model *melting-pot integration*, yang hanya dipahami hanya perspektif ruang tanpa substansi. Dalam konsep pembelajaran sebagaimana telah sejak lama disampaikan oleh John Dewey sebagai usaha untuk mengawal dan mengantarkan pertumbuhan dan kemampuan siswa. Sementara itu pendapat lain mengemukakan bahwa integrasi kurikulum dapat dilakukan melalui sistem pembelajaran terpadu sebagai sebuah pendekatan mengembangkan kemampuan nalar dan membentuk *knowledge* berdasarkan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar serta melalui pengalaman hidupnya.⁹⁵ Dengan demikian pendekatan pembelajaran terpadu mempermudah peserta didik untuk belajar menghubungkan segala hal yang telah dipelajari dengan sesuatu yang baru ditemui.

Penggabungan kurikulum pesantren salaf melalui sistem pendidikan Islam secara tradisional dengan sistem kurikulum pendidikan umum merupakan hal yang sangat menarik, bahkan dilengkapi sistem pendidikan kurikulum ketrampilan kewirausahaan tentunya sangat bermanfaat bagi santri, karena Islam secara jelas mengajarkan bahwa semua ilmu pengetahuan baik agama dan sains dengan

⁹⁵ Sugiyono dan Iskandar, "Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol (2) No.1 (2018), 132

mengacu kepada alam semesta dan isinya merupakan milik Allah SWT yang disebut dengan terminologi kembali ke titik nol, kemudian berkembang menjadi asas tunggal dunia keilmuan. Program pola Integrasi keilmuan antara pengetahuan agama dan umum berkembang luas pada zaman kejayaan Islam.⁹⁶ Muncul ulama sekaligus bapak ilmu kedokteran, biasa dikenal sebagai Ibnu Sina. Juga dikenal Al Farabi, seorang filsuf, ahli tasawuf dan logika yang namanya sering disebut sebagai bapak filsafat dunia kedua setelah Aristoteles. Dalam dimensi ilmu sosial humaniora, dunia tidak akan melupakan peran besar dari Ibnu Chaldun, penulis buku Mukadimah yang membuat dirinya dikenal sebagai Bapak Sosiologi Islam. Kita juga mengenal nama ilmuwan muslim lainnya yang memiliki kompetensi keilmuan yang diakui secara internasional seperti Ibnu Rusyd, Al Khawarizmi, Abu Al-Haitham, Ibnu Firnas, Al-Biruni dan lainnya.

Upaya untuk melakukan pola integrasi antara keilmuan berbasis umum dengan agama, tidak mungkin dipaksakan untuk menghilangkan salah satu pengetahuan yang telah di konsepsikan menjadi ilmu. Integrasi yang harus dilakukan adalah membangun konstruksi yang saling mendukung diantara keduanya.⁹⁷ Dengan demikian akan melahirkan usaha untuk kontribusi baru bagi integrasi sains dan agama. Dalam padangan epistemologi Islam, integrasi agama dan sains adalah sesuatu yang sangat mungkin diwujudkan, karena didasarkan

⁹⁶ Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital," " *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol.6, no. 2 (2023) 1102

⁹⁷ Muhammad Amin, "Hakikat Dan Model Integrasi Sains dan Islam Serta Relevansinya Pada Rekonstruksi Pendidikan Islam" *Jurnal ke Islaman*, Vol.1, no. 2 (2020): 49

pada konseksi ketauhidan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep ke-Esa-an AllahSWT., seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya.

Pendekatan pola integrasi kurikulum pondok salaf, kurikulum umum, dan kurikulum ketrampilan kewirausahaan intinya pada pengembangan secara komprehensif santri, yang meliputi aspek spiritual, akademik, dan karakter. Pendidikan di pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan umum dan agama, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak dan pengajaran tasawuf sebagai elemen penting dari kurikulum. Fokus pada pengembangan akademis memastikan bahwa santri mendapatkan pengetahuan yang luas dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia modern. Sementara itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mulia, berintegritas yang tinggi, dan etika yang kuat dalam pengembangan diri santri melalui pelatihan ketrampilan yang mampu melahirkan santri yang memiliki karakter berwirausaha. Pendidikan merupakan keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusia (*man centered*), dan bukan sekedar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkn mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, yakni menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir,

daya dzikir, dan daya ciptanya.⁹⁸ Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia.

Pembelajaran kitab-kitab kalsik (kitab kuning), yang mencakup praktik dan pemahaman spiritualitas dalam Islam, membantu santri mengembangkan kedalaman spiritual dan hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Melalui tasawuf, santri diajarkan tentang pentingnya kebersihan hati, pengendalian diri, dan introspeksi untuk mencapai kedamaian batin dan ketenangan spiritual. Kombinasi dari ketiga aspek ini menciptakan pendidikan yang holistik, di mana santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kehidupan spiritual yang kaya. Pendekatan ini memastikan bahwa lulusan pesantren siap menjadi pemimpin yang berpengetahuan luas, bermoral tinggi, dan memiliki spiritualitas yang mendalam, mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan berintegritas.

Sistem pengembangan spiritualital, akademis, dan karakter, santri sejalan dengan yang dibahas dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia Tahun 1960 disepakati hakikat pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani individu sesuai dengan ajaran Islam dengan hikmah

⁹⁸Awwaliyah dan Baharun, "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam)," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, vol.19, no. 1 (2019), 35

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam pada dirinya.⁹⁹ Hal tersebut mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui tahapan, setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Dari sisi model pembelajaran kurikulum pesantren salaf sudah jelas menggunakan sistem tradisional dengan mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) model blandongan, sorogan. Kemudian di pendidikan formal menggunakan pembelajaran aktif dan partisipatif. Santri terlibat dalam diskusi untuk mendorong berpikir kritis dan kreatif.

Di saat turun lapangan peneliti menemukan bahwa pondok pesantren menerapkan metode pembelajaran yang beragam, mencakup metode tradisional serta metode modern yang aktif dan partisipatif. Metode tradisional yang digunakan meliputi blandongan dan sorogan. Metode blandongan adalah bentuk pengajaran di mana seorang kyai atau ustadz membaca dan menjelaskan kitab kuning di depan santri, sementara santri mendengarkan dan mencatat penjelasan tersebut. Metode ini memungkinkan pengajaran yang terstruktur dan mendalam dari teks-teks klasik Islam. Di sisi lain, metode sorogan merupakan metode di mana santri membaca kitab di hadapan kyai atau ustadz, kemudian menerima

⁹⁹ Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, no. 2 (2016): 229–46

koreksi dan penjelasan langsung. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri pesantren salaf yaitu pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu.¹⁰⁰ Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah. Metode ini memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar secara individual dan mendapatkan perhatian khusus dari pengajar, yang sangat penting dan bermanfaat dalam memahami materi yang kompleks. Hal itu bisa kita lihat dari pengajaran *sorogan*. Pengajaran *sorogan* di sini maksudnya adalah seorang kyai mengajar para santrinya secara bergiliran dari santri satu ke santri lainnya. Saat tiba gilirannya, santri mengulangi serta mengartikan kata yang sama persis dengan yang diucapkan kyai atau guru itu kepadanya.¹⁰¹ Metode penerjemahan ini dibuat supaya mereka bisa dengan mudah mengerti dan memahami baik dari segi arti ataupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat dalam bahasa Arab.

Selain metode tradisional, pondok pesantren juga mengadopsi metode pembelajaran modern yang aktif dan partisipatif dalam pendidikan formal. Santri didorong untuk terlibat dalam diskusi, yang bertujuan mendorong berpikir kritis dan kreatif. Metode pembelajaran aktif ini melibatkan santri dalam proses belajar secara lebih intensif, di mana mereka tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga menjadi partisipan aktif yang turut serta dalam mengeksplorasi

¹⁰⁰ M Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Jurnal Walisongo*, Vol. 19 No. 1 (2011): 291.

¹⁰¹ Krisdiyanto dkk., "Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, no. 1 (2019): 17

dan mengkritisi materi yang dipelajari. Diskusi kelas memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif. Realitas menunjukkan bahwa pondok pesantren mengalami pembaharuan pendidikan mengikuti irama perkembangan pendidikan dan tuntutan zaman, yang berakibat adanya perubahan unsur-unsur yang kemudian diikuti oleh perubahan nilai.¹⁰² Pendidikan itu baru dapat dikatakan bermanfaat apabila bertujuan meningkatkan pengetahuan anak didik dan di dalamnya terdapat tiga tahapan yang harus dipelajari olehnya.

Pada pola integrasi kurikulum pesantren salaf, penggunaan metode tradisional dan modern, mampu menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan dinamis. Dengan demikian, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam dan terstruktur melalui metode blandongan dan sorogan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran aktif dan partisipatif. Pendekatan ini mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas, bijaksana, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Dalam temuan berikutnya, peneliti berhasil menunjukkan bahwa pondok pesantren telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan teknologi modern kekinian untuk mendukung proses pembelajaran dan administrasi. Salah satu aspek penting dari modernisasi ini adalah penyediaan asrama yang nyaman, memungkinkan santri

¹⁰² Awanis, "Sistem Pendidikan Pesantren." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, Vol. 2, No. 2 (2018): 57–74.

untuk tinggal dalam lingkungan yang mendukung belajar dan beristirahat dengan baik. Selain itu, perpustakaan lengkap yang menyediakan berbagai koleksi buku, baik yang berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum, membantu santri dalam mengakses sumber pengetahuan yang beragam. Elemen atau komponen merupakan bagian dari sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan.¹⁰³ Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Komponen-komponen tersebut yaitu, dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, media pendidikan, materi dan metode, serta lingkungan pendidikan.

Memberikan pelatihan keterampilan yang relevan seperti komunikasi dan keterampilan lain sesuai minat dan bakat. Bertujuan agar santri mandiri dan siap menghadapi tantangan setelah lulus. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pondok pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademis dan spiritual, tetapi juga memberikan pelatihan keterampilan yang relevan untuk mendukung kemandirian dan kesiapan santri dalam menghadapi tantangan setelah lulus. Salah satu keterampilan penting yang diajarkan adalah berwirausaha. Santri dilatih untuk mengembangkan kemampuan ketrampilan di depan umum. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, membantu santri untuk berinteraksi dengan

¹⁰³Dahniar Dahniar, "Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem Dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan," *Jurnal Literasiologi*, Vol. 7, no. 3 (2022): 6,

berbagai pihak secara profesional. Sistem pelatihan, selain sistem pengajaran klasikal di pesantren juga dilaksanakan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis yang mendukung terciptanya kemandirian integrative¹⁰⁴ Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang potensial.

Selain keterampilan berwirausaha juga diajarkan ketrampilan komunikasi, pondok pesantren juga menyediakan pelatihan keterampilan lain sesuai dengan minat dan bakat santri. Misalnya, bagi santri yang tertarik dalam bidang teknologi, disediakan laboratorium komputer untuk mengasah kemampuan mereka, begitu juga santri yang berminat menekuni usaha disediakan Balai Latihan Kerja (BLK) dengan mendatangkan tutorial yang handal tidak hanya sekedar teori semata, namun langsung dipraktikkan dilingkungan pondok pesantren.

Tujuan diadakannya pelatihan keterampilan ini adalah untuk memastikan bahwa santri memiliki bekal yang cukup untuk mandiri dan siap menghadapi berbagai tantangan setelah mereka lulus dari pesantren. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan memiliki keterampilan teknis yang relevan membuat santri lebih kompetitif di dunia kerja dan lebih siap untuk menjalani kehidupan mandiri. Pelatihan keterampilan ini juga membantu santri untuk menjadi individu yang lebih percaya diri dan adaptif, mampu berkontribusi secara

¹⁰⁴ Awanis, "Sistem Pendidikan Pesantren." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, Vol. 2, No. 2 (2018): 57-74

positif di masyarakat. Umumnya, sekolah umum dan pesantren memiliki keunggulan masing-masing. Jika keunggulan-keunggulan tersebut diintegrasikan, maka akan menghasilkan pendidikan yang kuat.¹⁰⁵ Sehingga hasilnya, berpotensi menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, cakap, dan santun.

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan akademis, spiritual, dan pelatihan keterampilan di pondok pesantren menciptakan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, tetapi juga mandiri dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa santri dapat mengaktualisasikan potensi mereka secara optimal dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara.

Oleh karena itu, santri mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam bidang yang diminati. Karena pandangan masyarakat terhadap dunia pendidikan sekarang ini lebih cenderung berfikir bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bisa membuat peserta didik memiliki keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan pekerjaan.¹⁰⁶ Terlebih pandangan masyarakat terhadap pendidikan pondok pesantren salaf yang notabene adalah lembaga pendidikan tradisional yang kebanyakan hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama saja, dan hanya mampu mencetak alumni yang berkemampuan

¹⁰⁵ Fadillah, Haris, Sutaryat Trisnamansyah, Husen Saeful Insan, dan Supyan Sauri. "Strategy of Integrated Salaf Curriculum in Madrasah Aliyah to Improve the Graduates' Quality." *Journal of Education Research and Evaluation*, Vol.5, no. 4 (4 Agustus 2021): 656.

¹⁰⁶ Stiawan dan Tohirin, "Format pendidikan pondok pesantren salafi dalam arus perubahan sosial di Kota Magelang," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, no. 2 (2015): 2015, 203.

dalam bidang agama tanpa memiliki kemampuan yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja.

Dengan demikian, pola integrasi kurikulum pesantren salaf masih tetap menggunakan tradisi lama dengan mengkaji kitab-kitab klasik dengan model pembelajaran yang menganut sistem kurikulum tradisional, kemudian dipadukan dengan sistem kurikulum umum, dan dilengkapi dengan kurikulum ketrampilan kewirausahaan berstandart yang diterapkan di pondok pesantren, ini sebagai bentuk langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan Islam, akan tetapi juga mempersiapkan santri untuk berpartisipasi aktif dalam menyongsong masa depan yang lebih baik sehingga mampu berafialiasi dengan masyarakat modern. Melalui upaya kolaboratif antara pihak pesantren, pemerintah, dan masyarakat, tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi, sehingga pendidikan di pondok pesantren dapat terus berkembang dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

B. Implementasi pola integrasi kurikulum pesantren salaf dalam meningkatkan potensi keagamaan santri Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan

Penerapan pola integrasi kurikulum salaf pondok pesantren ini menekankan pengajian kitab kuning, di mana santri belajar langsung dari ustadz atau kyai yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu agama. Pengajaran kitab kuning menjadi ciri khas program kurikulum pesantren salaf yang tetap dijaga dan

dilestarikan. Santri mengikuti pengajian kitab kuning pada sore hingga malam hari, setelah mengikuti kelas formal (*muadalah*).

Perlu diketahui bersama bahwa kurikulum pesantren salaf merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia yang dikembangkan oleh para salafus shaleh. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa para walisongo. Pesantren jenis ini juga biasadisebut sebagai pesantren tradisional.¹⁰⁷ Penyebutan “*tradisional*” di sini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia.

Pondok Pesantren salaf merupakan jenis pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu.¹⁰⁸ Pengajian kitab kuning menjadi elemen penting dalam menjaga identitas dan warisan intelektual Islam. Pendidikan salaf tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Melalui pengajaran kitab kuning, santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama yang mendalam tetapi juga terlatih untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kesalehan spiritual yang tinggi. Penerapan

¹⁰⁷ Nihwan dan Paisun, “Tipologi pesantren (mengkaji sistem salaf dan modern),” *Jurnal pemikiran dan ilmu keislaman*, Vol. 2, no. 1 (2019), 68

¹⁰⁸ M Syaifuddien Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf,” *Jurnal Walisongo*, Vol. 19 No.1, (2011), 291.

pendidikan salaf di pondok pesantren menunjukkan bagaimana pendidikan tradisional dapat diintegrasikan dengan pendekatan modern untuk menciptakan kurikulum yang komprehensif. Dengan menjaga tradisi pengajian kitab kuning, pondok pesantren salaf memastikan bahwa santri memiliki dasar agama yang kuat, sementara dengan mengadopsi metode pendidikan sistem kurikulum umum, mereka dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer yang berorientasi pada sistem digitalisme. Pendekatan ini menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga keterampilan hidup dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning istilah ini karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional.¹⁰⁹ Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu *nahwu* dan *shorof*, *fiqh*, *usul fiqh*, *hadis*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf* dan *etika*, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

Adapun program integrasi kurikulum formal (kurikulum umum) yang diterapkan mencakup mata pelajaran umum. Pengajaran dilakukan oleh guru-guru

¹⁰⁹ Maksun, "Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): Vol. 3, No. 1 (2015): 86.

yang kompeten di bidangnya, sesuai dengan pendidikan formal nasional. Kelas formal diadakan dari pagi hingga siang hari, sesuai dengan jadwal kurikulum nasional.

Adanya pendidikan formal merupakan sebuah ciri khas dari pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren modern adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (ijtihad-hasil pemikiran manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya tauqifi (dalam artikata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).¹¹⁰ Sistem modern juga juga bisa diartikan sebagai pembaharuan dari yang dulu klasikal kemudian diganti dengan hal-hal baru, contohnya sistem pelatihan.

Implementasi kurikulum pendidikan formal (*muadalah*) yang ada di sebuah pondok pesantren memang sangat penting, karena hal tersebut akan menjadi bekal para santri jika sudah keluar dari pondok pesantren, kemudian seiring dengan perkembangan zaman yang sudah semakin modern membuat setiap orang atau santri harus bersiap untuk menghadapi hal tersebut, terutama dalam hal pendidikan formal. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan teknologi dan budaya

¹¹⁰ Awanis, "Sistem Pendidikan Pesantren," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosialm Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 2, no. 2 (2018), Vol.2, No. 2 (2018), 70.

masyarakat. Pendidikan sangat penting dalam-meningkatkan kualitas Sumber d Daya Manusia (SDM). Kualitas pendidikan menjadi dasar utama dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang akan membentuk karakter penerus bangsa yang siap menghadapi situasi apapun.¹¹¹ Pemerintah perlu melakukan perbaikan secara berkesinambungan terhadap semua komponen yang ada pada pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan disusunnya suatu strategi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia meliputi permasalahan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan dan manajemen pendidikan.

Sedangkan Pesantren yang menganut sistem kurikulum modern telah memakai pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dilingkungan pesanten. Ciri lain pesantren modern terletak pada cara mengelola (perencanaan, koordinasi, penataan, pengawasan dan evaluasi) yang diwarnai oleh konsep-konsep baru yang diserap dari pengertian yang berasal dari lembaga luar pesantren. Pengelolaan ini dilaksanakan melalui pola pendekatan teknologi.¹¹² Hal ini bisa dilihat di pesantren yang banyak mendirikan tingkat pendidikan klasikal mulai dari TK, SD, MI, MTs, MA dan PT.

Dalam proses pengintegrasian dari yang sebelumnya sistem salaf kemudian dimasukkan juga sistem yang bersifat umum, seperti pemanfaatan

¹¹¹Bambang Hermanto, "Perekayasa sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa," *Jurnal FOUNDASIA*, Vol.11, No. 2 (2020),53

¹¹² Hayati, "Tipologi Pesantren," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Vol. 4, No. 1 (2019) 107

teknologi informasi maka hal ini akan membuat sebuah lembaga pesantren salaf mengalami keunggulan. Karena integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh. Muwardi Sutedjo dkk., menerangkan bahwa integrasi adalah pembauran sesuatu hingga menjadi kesatuan yang utuh. Integrasi pendidikan adalah proses penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam pendidikan.¹¹³

Pesantren kini semakin menyadari pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Mereka telah mengintegrasikan penggunaan lab komputer dan akses internet sebagai bagian integral dari pendidikan sehari-hari. Dengan memanfaatkan teknologi ini, pesantren mampu menyediakan sumber belajar tambahan yang dapat diakses secara online, sehingga memperkaya materi pelajaran yang diterima oleh para santri.

Selain itu, teknologi informasi juga mendukung berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, melalui penggunaan perangkat lunak pendidikan, video pembelajaran, dan simulasi interaktif, santri dapat memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah. Hal ini juga memungkinkan pengajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan

¹¹³ M Ramli, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Ke Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 (2014), 115.

masing-masing santri, karena mereka dapat belajar dengan kecepatan dan gaya yang paling sesuai untuk mereka.

Dalam konteks ini, santri tidak hanya belajar dari kitab-kitab tradisional, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang relevan dan up-to-date. Ini termasuk e-book, jurnal online, dan platform pendidikan lainnya yang dapat diakses dengan mudah melalui internet. Dengan demikian, wawasan dan pengetahuan santri menjadi lebih luas dan beragam.

Penggunaan teknologi ini turut membantu para santri dalam mengembangkan kemampuan digital mereka, yang sangat penting di era modern ini. Kemampuan untuk menggunakan komputer, mengakses informasi secara online, dan berkomunikasi melalui *platform digital* menjadi keterampilan yang esensial di berbagai bidang pekerjaan. Oleh karena itu, pesantren yang mengadopsi teknologi informasi membantu santri mereka untuk menjadi lebih kompetitif di pasar kerja dan lebih siap menghadapi perkembangan teknologi yang pesat terutama di dunia pendidikan. Karena pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam mendapat legitimasi untuk eksis dan mendapatkan tempat untuk hidup dan berkembang di Indonesia untuk memenuhi bagi kebutuhan pendidikan masyarakat muslim sebagai pemeluk terbesar di

Indonesia termasuk warga mayoritas.¹¹⁴ Akomodasi negara terhadap sistem pendidikan Islam menjadikan sistem dan lembaga pendidikan Islam memiliki landasan kuat untuk dikembangkan dengan support dana dan atensi dari negara.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak generasi yang paham agama, tetapi juga melek teknologi dan siap menghadapi tantangan dunia digital. Mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan teknologi, menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan dinamis. Ini adalah langkah maju yang signifikan bagi pesantren dalam menyiapkan santri mereka untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas, terampil, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pondok pesantren salaf menerapkan jadwal harian yang terintegrasi, di mana santri menjalani kombinasi antara kelas formal dan pengajian kitab kuning secara terstruktur. Jadwal ini dirancang sedemikian rupa sehingga para santri dapat memanfaatkan waktu mereka secara optimal, mendapatkan pendidikan agama yang mendalam sekaligus kecakapan akademik yang memadai. Dalam perjalanan sejarah telah terjadinya dikotomi atau pemisahan antara ilmu keislaman dengan non keislaman yang menyebabkan lemahnya pengembangan keilmuan di dunia Islam. Dikotomi ini berakibat fatal terhadap pengembangan keilmuan di negeri-negeri Muslim sehingga terjadi juga dikotomi dalam lembaga lembaga

¹¹⁴Jannah, "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional," *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol 13, No.2 (2013), 172.

Pendidikan. Seperti lembaga-lembaga pendidikan agama yang hanya mempelajari mata pelajaran agama dan tidak memasukkan ilmu-ilmu umum kedalamnya.¹¹⁵ Bahkan, ada juga yang menyebutkan jika mempelajari ilmu-ilmu umum yang berasal dari Barat akan membawa kepada kekafiran dan haram hukumnya. Akibatnya yaitu dunia Islam sekarang ini belum mampu bersaing dengan dunia luar yang telah mampu dan canggih baik dari bidang teknologi dan ilmu pengetahuannya. Selain itu, keilmuan umum yang tidak berdasarkan nilai-nilai keagamaan akan bebas nilai dan tidak memperdulikan nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan. Ini akan berdampak kepada kehidupan manusia seperti perang saudara dimana-mana, krisis makna hidup dan lain sebagainya.

Pelaksanaanya pada pagi hari santri biasanya mengikuti kelas formal yang mencakup berbagai mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Kelas-kelas ini memberikan landasan pengetahuan umum yang diperlukan untuk memahami dunia modern dan berbagai disiplin ilmu yang relevan. Metode pengajaran di kelas formal ini seringkali menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas dan interaktivitas pembelajaran. Setelah sesi kelas formal, santri melanjutkan dengan pengajian kitab kuning. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan

¹¹⁵ Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam*, Cet. I. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 128

pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional.¹¹⁶ Pengajian ini adalah inti dari pendidikan pesantren, di mana santri mendalami teks-teks klasik Islam yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Kitab kuning mencakup berbagai bidang studi keislaman, termasuk tafsir Al-Quran, hadits, fiqh, aqidah, dan tasawuf. Melalui pengajian ini, santri diajarkan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pendidikan yang ada di dalam pesantren salaf mempunyai karakter yang mandiri. Hal itu bisa kita lihat dari pengajaran *sorogan*. Pengajaran *sorogan* di sini maksudnya adalah seorang kyai mengajar para santrinya secara bergiliran dari santri satu ke santri lainnya. Saat tiba gilirannya, santri mengulangi serta mengartikan kata yang sama persis dengan yang diucapkan kyai atau guru itu kepadanya.¹¹⁷ Metode penerjemahan ini dibuat supaya mereka bisa dengan mudah mengerti dan memahami baik dari segi arti ataupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat dalam bahasa Arab.

Metode sorogan merupakan sistem pembelajaran di mana para santri maju satu per satu untuk berhadapan langsung dengan guru. Prosesnya dimulai dengan guru membaca terlebih dahulu, kemudian murid mengulang bacaan tersebut. Setelah murid terbiasa dengan bacaannya, guru menjelaskan arti dan posisi dari setiap bacaan. Jika santri sudah mampu membaca dan memahami isi kitab kuning,

¹¹⁶Maksum, "Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf," *urnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3, No. 1 (2015), 81–108.

¹¹⁷Krisdiyanto dkk., "Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (2019), 11–21. 17.

guru hanya mendengarkan bacaan kitab kuning dari santri tersebut.¹¹⁸ Dalam sistem ini, para santri harus mengulang pelajaran secara terus-menerus dan hanya bisa menerima materi baru setelah benar-benar memahami atau menguasai pelajaran sebelumnya. Sorogan dianggap sebagai sistem pengajaran paling sulit di pesantren karena santri dituntut untuk memiliki kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan yang tinggi.

Metode ini lebih efektif dibandingkan metode lain dalam dunia pesantren. Dengan cara ini, santri berhadapan langsung dengan kiai atau ustadz untuk menerima pelajaran secara individual, sehingga kemampuan santri dapat dipantau oleh ustadz dan kiai. Sistem ini memungkinkan guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing kemampuan santri dalam menguasai bahasa Arab secara maksimal. Guru tidak hanya memahami minat dan kecerdasan siswa, tetapi juga kepribadian, sifat, dan karakter mereka secara menyeluruh. Namun, penerapan metode sorogan menghadapi banyak kendala, salah satunya adalah waktu. Metode ini membutuhkan waktu yang panjang serta memerlukan ketekunan, kerajinan, kesabaran, dan kedisiplinan dari kiai atau guru. Tanpa sifat-sifat tersebut, penerapan metode sorogan tidak akan maksimal selama proses pembelajaran.

Selain sorogan, pesantren juga sangat akrab dengan pengajian weton. Dalam metode ini, kiai duduk di lantai masjid atau di teras rumahnya dan

¹¹⁸ Muhammad Yusuf Maulana Reksa dan Huriyah Rachmah, "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (2022), 115–120.

membaca atau menjelaskan topik-topik keagamaan, sementara para santri berkumpul di sekitarnya, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan. Pengajian weton biasanya dilanjutkan dengan ustadz-ustadz yang melaksanakannya di bilik atau kamar mereka masing-masing. Seiring waktu, pengajian weton sering digantikan oleh pengganti kiai (badal), sehingga hanya pengajian weton dengan teks utama yang masih diberikan langsung oleh kiai.¹¹⁹ Metode wetonan atau bandongan merupakan metode pengajaran dengan cara guru atau kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku islam atau kitab-kitab dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya.

Integrasi antara kelas formal dan pengajian kitab kuning ini tidak hanya memperkaya pengetahuan santri, tetapi juga membentuk karakter dan moral mereka. Santri dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki etika yang tinggi. Mereka belajar untuk menghargai ilmu pengetahuan sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Kegiatan harian yang terintegrasi ini juga memungkinkan santri untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting. Misalnya, mereka belajar untuk mengelola waktu dengan baik, menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan religius. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk berpikir kritis dan analitis melalui kajian teks-teks klasik serta penerapan konsep-konsep ilmiah dalam studi formal.

¹¹⁹ Krisdiyanto dkk., “Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas,” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (2019), 11–21. 17.

Dengan demikian, implementasi pola integrasi kurikulum pesantren salaf dapat meningkatkan potensi keagamaan santri, sehingga dalam pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana santri tidak hanya mendapatkan ilmu yang luas, tetapi juga dibimbing untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Pesantren berhasil menggabungkan tradisi keilmuan Islam dengan pendidikan umum, menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kecakapan akademik yang tinggi.

C. Hasil integrasi kurikulum dalam membangun karakter kewirausahaan santri

Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan

1. *Pemetaan Kebutuhan Pendidikan Santri*. Hasil pola integrasi kurikulum diawali proses evaluasi dengan pemetaan kebutuhan pendidikan santri, yang mencakup keseimbangan kurikulum antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Kebutuhan hal tersebut pada prinsipnya membutuhkan evaluasi menyeluruh karena menyangkut kegiatan yang luas, kompleks, dan berkesinambungan yang menggali proses dan hasil penyelenggaraan sistem pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam visi misi lembaga. Evaluasi kurikulum pesantren salaf memegang peranan penting baik dalam menentukan kebijakan pendidikan secara umum maupun dalam pengambilan keputusan mengenai kurikulum. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh pembuat kebijakan pendidikan dan perancang kurikulum untuk

memilih dan menentukan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan untuk mencari model kurikulum yang akan diterapkan di pondok pesantren. Dari hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh para ustadz dan ustadzah, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan santri, memilih bahan pelajaran yang tepat sesuai bakat minat santri, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.¹²⁰ Seiring dengan pesatnya perubahan zaman, pendidikan harus mengantisipasi apa yang akan terjadi, program yang dikelola juga harus berkembang dan berinovasi sesuai kebutuhan, tidak boleh menggunakan program lama yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan. Oleh karena itu, penting untuk menilai apakah program yang ada sudah sesuai atau perlu dikembangkan kembali.

Disamping itu,, evaluasi program pembelajaran di pondok pesantren hanya lebih fokus pada hasil belajar santri saja tanpa memperhatikan aspek masukan dan proses. Padahal, aspek masukan dan proses sangat berperan penting dalam pencapaian hasil dari program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan biasanya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, dan seringkali mengabaikan aspek-aspek lain seperti afektif dan psikomotor.¹²¹

¹²⁰ Muhammad Edy Muttaqin, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam," *Prosiding Nasional 3* (2020): 172. 133

¹²¹ Khaerudin, *Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta (DIY): Trussmedia Grafika, 2022). 12.

Kegiatan di pondok sangat dinamis dan terus berlanjut tanpa henti, sehingga evaluasi harus selalu dilakukan untuk perbaikan dan pencapaian hasil yang lebih baik. Tanpa evaluasi dan penanaman nilai-nilai pondok, sangat mungkin pondok akan menjadi lemah dan tidak berkembang. Dengan adanya pemetaan kebutuhan pendidikan santri, maka evaluasi seperti ini sangat positif bagi keberlanjutan pondok pesantren. Pondok pesantren tentunya harus terus berupaya untuk berbenah ke arah yang lebih baik dengan selalu melaksanakan evaluasi, baik evaluasi internal maupun eksternal. Evaluasi internal biasanya dilakukan oleh pemimpin lembaga atau tenaga kependidikan. Evaluasi ini cenderung bersifat lebih subjektif karena dipengaruhi oleh keinginan bahwa program yang dilaksanakan berhasil.¹²²

Melalui proses evaluasi dengan cara pemetaan kebutuhan para santri juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan agar sistem integrasi yang dijalankan di pesantren menjadi semakin baik. Karena pada dasarnya sistem integrasi jika menurut Amin Abdullah menjelaskan bahwa sumber dari segala ilmu itu adalah nash *al-Qur'an* atau *Kalamullah* dan alam semesta (hukum alam) Sunnatullah. Al-Qur'an dan alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT dan juga disebut sebagai ayat-ayat Allah. Kalamullah disebut sebagai ayat-ayat qauliyah dan Sunnatullah disebut sebagai ayat Kauniyyah. Oleh karena itu, tidak akan saling bertentangan. Jika ada pertentangan antara keduanya maka pasti ada salah satu

¹²² Sangkot, *Sosialisasi Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2019), 62

pemahamannya yang salah. Semua ilmu pengetahuan yang ada dalam jaring laba-laba digali dan dikembangkan dari dua sumber Kalamullah dan Sunnatullah tersebut dan Nampak jelas hubungan antara keilmuan itu. Garis putus-putus yang membatasi satu pengetahuan menunjukkan adanya pintu yang terbuka untuk saling menerima pengetahuan lainnya.¹²³

Oleh karena itu, salah satu bentuk evaluasi model pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf di Pondok Pesantren Sidogiri Barat Pasuruan ini melalui pemetaan kebutuhan pendidikan santri yang proses evaluasi dimulai dengan pemetaan kebutuhan pendidikan santri, yang mencakup keseimbangan kurikulum antara pendidikan agama dan pendidikan sistem kurikulum umum. Dengan adanya keseimbangan tersebut maka sistem pola integrasi tetap berjalan dengan baik.

2. *Sselalu mengadakan Pertemuan Rutin.* Diadakan pertemuan rutin dengan para Ustadz dan ustadzah dan staf untuk mendiskusikan perkembangan dan kendala yang dihadapi.

Rapat bulanan memungkinkan setiap Ustadz dan ustadzah melaporkan perkembangan akademis dan spiritual santri, membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Model bentuk evaluasi dengan cara pertemuan rutin. Maksudnya bahwa setiap bulan diadakan pertemuan yang akan membahas problem atau masukan-

¹²³ Sangkot, *Sosialisasi Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2019), 12

masukannya dari proses kegiatan yang dijalankan dalam waktu satu bulan. Hal ini merupakan sebuah evaluasi internal pondok pesantren. Evaluasi internal biasanya dilakukan oleh pengasuh, pemimpin lembaga atau tenaga kependidikan. Evaluasi ini cenderung bersifat lebih subjektif karena dipengaruhi oleh keinginan bahwa program yang dilaksanakan berhasil.¹²⁴ Namun evaluasi ini mudah dapat dilaksanakan oleh personal yang sangat mengetahui tentang program kegiatan yang dilaksanakan tersebut. Sasaran evaluasi internal merupakan keseluruhan sistem lembaga, yang mencakup dari aspek masukan, aspek proses, dan dari aspek keluaran.

Adapun bentuk evaluasi dengan adanya pertemuan rutin dengan para guru dan staf untuk mendiskusikan perkembangan dan kendala yang dihadapi merupakan salah satu jenis evaluasi yang dijelaskan oleh Stufflebeam, yaitu bahwa jenis evaluasi *context* merupakan evaluasi yang mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi segala bentuk kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi konteks

¹²⁴ Khaerudin, *Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta (DIY): Trussmedia Grafika, 2022). 12.

juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan- kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.¹²⁵

3. *Masukan dari Santri*. Masukan dari santri diterima dan digunakan untuk menilai efektivitas metode pengajaran dan penerimaan pelajaran oleh santri.

Masukan dari santri memainkan peran penting dalam proses evaluasi efektivitas metode pengajaran di pesantren. Setiap tanggapan yang diberikan oleh santri, baik itu kritik, saran, maupun apresiasi, dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan serta area yang telah berjalan dengan baik. Dengan mendengarkan dan memanfaatkan masukan dari santri, pengajar dapat memahami sejauh mana metode pengajaran yang diterapkan berhasil membantu santri dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Para pengambil kebijakan juga memerlukan bantuan dari semua elemen, salah satunya dari santri, yaitu dengan memberikan masukan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu jenis evaluasi yang dijelaskan oleh Stufflebeam,¹³⁵ yaitu evaluasi input yang artinya adalah evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas- prioritas, dan membantuk kelompok-kelompok pemakai untuk lebih luas menilai tujuan, prioritas, dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan

¹²⁵ Kurniawati, Esti Wahyu. "Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context, Input, Process, Product)." *GHAITSA : Islamic Education Journal*, Vol.2, No. 1 (2021).

anggaran untuk fasibilitas dan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. .

Lebih lanjut, umpan balik dari santri memungkinkan para pengajar untuk melakukan penyesuaian dan modifikasi pada strategi pengajaran mereka. Penyesuaian ini bertujuan agar metode yang digunakan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar para santri. Sebagai contoh, jika banyak santri merasa kesulitan memahami suatu konsep melalui metode ceramah, pengajar mungkin akan mencoba pendekatan lain seperti diskusi kelompok atau penggunaan alat bantu visual.

Disisi lain, proses ini juga memperkuat hubungan antara pengajar dan santri. Dengan memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapat mereka, pesantren menunjukkan bahwa suara mereka dihargai dan dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif, dimana santri merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pendidikan. Dalam jangka panjang, penggunaan masukan dari santri sebagai alat evaluasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Santri menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran, karena mereka merasa bahwa metode pengajaran yang digunakan benar-benar mendukung cara belajar mereka. Dengan demikian, upaya untuk terus menyempurnakan metode pengajaran berdasarkan masukan dari santri akan

menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat. Dan juga dalam upaya agar sejalan dengan konsep integrasi yang pondok pesantren gunakan.

4. *Melakukan kolaborasi dengan pihak Eksternal.* Dalam jangka panjang, evaluasi melibatkan pihak eksternal seperti universitas dan lembaga pendidikan lainnya untuk memastikan metode yang digunakan diakui dan efektif secara luas.

Penelitian kolaboratif ini mencakup aspek akademis serta pengembangan karakter dan spiritual santri. Kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi elemen penting dalam strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Dalam upaya untuk memastikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan diakui dan efektif secara luas, evaluasi melibatkan universitas dan lembaga pendidikan lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan untuk memvalidasi efektivitas metode pengajaran secara akademis tetapi juga untuk memperkaya proses pembelajaran melalui penelitian dan inovasi. Pimpinan dalam hal ini pengasuh pondok pesantren, sebagai tokoh penting dalam mengelola institusi pendidikan pesantren, harus memiliki strategi yang kuat agar tujuan pondok pesantren dapat tercapai. Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman, para pemimpin ini harus mampu merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan keberadaan lembaga yang mereka pimpin, terutama

dalam menghadapi tantangan era global.¹²⁶ Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan evaluasi pada pondok pesantren.

Perguruan Tinggi dan lembaga pendidikan mitra membawa perspektif yang lebih luas dan keahlian khusus yang dapat membantu dalam mengembangkan dan menyempurnakan metode pengajaran. Melalui penelitian kolaboratif, berbagai aspek akademis dapat diteliti secara mendalam, termasuk efektivitas kurikulum, metode pengajaran, dan hasil belajar santri. Penelitian ini sering kali melibatkan pengumpulan data, analisis, dan pengembangan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Selain aspek akademis, kolaborasi ini juga fokus pada pengembangan karakter dan spiritual santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan melibatkan pihak eksternal, pesantren dapat mengadopsi praktik terbaik dalam pembinaan karakter dan pengembangan spiritual yang telah diakui dan terbukti efektif di berbagai konteks pendidikan lainnya. Adanya kerjasama dari pihak eksternal yaitu dari lembaga pendidikan tinggi merupakan sebuah hal positif yang terjadi. Karena dengan adanya kerjasama tersebut maka evaluasi sistem integrasi pondok pesantren salaf modern akan jauh lebih lengkap pembahasannya. Jadi, pondok pesantren akan sangat terbantu dengan evaluasi tersebut agar bisa

¹²⁶ Safitri, Sundaniawati, Hasyim Asy'ari, dan Sita Ratnaningsih. "Analisis Swot Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung Ciamis Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 1 (2022):96–106.

digunakan untuk jangka panjang maupun pendek. Stufflebeam dalam jenis-jenis evaluasinya menyebutkan bahwa salah satu jenis evaluasinya yaitu evaluasi *process* dan *product*.¹²⁷ Evaluasi *process* ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program dan menginterpretasikan manfaat. Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor. Di sini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi proses terutama bertujuan untuk memastikan prosesnya. Kemudian evaluasi *product*, evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Lebih lanjut, kolaborasi ini juga memungkinkan pesantren untuk membangun jaringan yang kuat dengan komunitas akademis dan profesional. Hal ini membuka peluang bagi santri untuk mendapatkan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas, seperti beasiswa, program pertukaran pelajar, dan kegiatan akademis lainnya. Kolaborasi ini juga dapat membantu pesantren dalam mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, sehingga mereka dapat terus memperbarui dan menyempurnakan metode pengajaran mereka sesuai dengan standar global.

¹²⁷ Kurniawati, Esti Wahyu. "Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context, Input, Process, Product)." *GHAITSA : Islamic Education Journal*, Vol.2, No. 1 (2021), 22–23

Dengan demikian, hasil program pola integrasi kurikulum pesantren salaf dapat membangun karakter santri, maka perlu adanya evaluasi menyeluruh yang melibatkan pihak internal dan eksternal sehingga menjadi alat ukur yang sangat berharga untuk memastikan bahwa metode pengajaran di pondok pesantren tidak hanya efektif dalam konteks lokal tetapi juga diakui secara luas dan relevan dengan perkembangan pendidikan global. Upaya pola integrasi kurikulum dan kolaborasi inisantri perlu dibekali ketrampilan pada akhirnya untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter kewirausahaan dan spiritualitas yang kuat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa, maka penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. pola integrasi kurikulum pesantren salaf di Pondok Pesantren Sidogiri Banat 1 Pasuruan, masih tetap menggunakan tradisi lama dengan mengkaji kitab-kitab klasik dengan model pembelajaran yang menganut sistem kurikulum pesantren, kemudian dipadukan dengan sistem kurikulum nasional, dan dilengkapi dengan ketrampilan kewirausahaan berstandart yang diterapkan di pondok pesantren, ini sebagai bentuk langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman. Seperti : Materi fiqih kitab fathul mu'in atau fathul ghorib dalam bab bai'. Di dalam materi dan praktik kewirausahaan secara langsung sesuai dengan kurikulum nasional.
2. Implementasi pola integrasi kurikulum pesantren salaf dapat meningkatkan potensi keagamaan santri, dalam pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana santri tidak hanya mendapatkan ilmu yang luas, tetapi juga dibimbing untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Pesantren berhasil menggabungkan tradisi keilmuan Islam dengan

pendidikan umum, menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kecakapan akademik yang tinggi.

3. Hasil dari pola integrasi kurikulum pesantren salaf dapat mengembangkan karakter kewirausahaan santri, Memiliki kemampuan keahlian wirausaha sekaligus keagamaan yang kuat.

c. Saran

Peneliti dalam kesempatan ini menyampaikan sekaligus menyarankan kepada siapapun yang membaca serta ingin melakukan penelitian lanjutan, maka diperlukan kajian yang mendalam dan dilengkapi data-data empiris yang dapat mendukung penelitian. Dalam tesis ini tentunya masih banyak kekurangan dalam segi sajian dan pembahasan, mohon kiranya bagi peneliti berikutnya untuk lebih mendalam dalam menyajikan data dan fakta lapangan tentang pola integrasi kurikulum pondok pesantren salaf. Hal tersebut dapat dilakukan dalam penelitian yang mengeksplorasi konsep integrasi sistem kurikulum pendidikan salaf di pondok pesantren. Reset ini urgen dilakukan sebagai langkah upaya menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang pesat dan supaya pondok pesantren salaf mampu mengikuti arus perkembangan zaman dan tidak tertinggal oleh kemajuan di kehidupan modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Insan Press, (1985)
- Abdullah, M. *Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi tentang Integrasi Kurikulum di Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, (2005).
- Ahmad Fathoni, "Analisis Model Integrasi Sistem Pendidikan Salaf Modern di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-'Ien Kediri". *Tesis- UIN Maliki Malang* (2024).
- Ahmad Zainuri, Sukarno, dan Miftachul Huda, "Understanding Scientific Literacy and Pedagogy Competence: A Critical Insight into Religious Integration Thinking Skills," *Journal of Educational and Social Research* 12, no. 1 (3 Januari 2022).
- Ali Imron dkk. Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam di SMP IT Nurul Yaqin Kabupaten Sorong". *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3, No.1, (2021)
- Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern". *Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya* (2021)
- Al-Attas, S.M.N. *The Concept of education in Islam. Kuala Lumpur: Muslim youth Movement of Malaysia*, (1980).
- Arifin, M. *Pengembangan Karakter Santri di Pesantren: Studi tentang Pembelajaran Akhlak dan Adab*. Yogyakarta: LP3ES, (2010).
- Aulia, A. Penggunaan Media Pembelajaran Digital Terhadap Motivasi Belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*, . Yogyakarta. (2020).
- Awanis, "Sistem Pendidikan Pesantren." *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, Vol. 2, No. 2 (2018)
- Awwaliyah dan Baharun, "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam)," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, vol.19, No. 1 (2019)
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, (2015).

- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, (2013).
- Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2013).
- Bambang Hermanto, “Perekayasa sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa,” *Jurnal FOUNDASIA*, Vol.11, No. 2 (2020).
- Basri, “Integrasi Nilai-nilai Tauhid pada Pelajaran Sains bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol.3, no. 1 (2021)
- Burhanuddin Hartono dkk, Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”.*Jurnal Edukasi Islami* VOL: 11/NO: 02, (2022).
- Dahniar Dahniar, “Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem Dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan,” *Jurnal Literasiologi*, Vol. 7, No. 3 (2022)
- Denzin, N. K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, (1978).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, (1982).
- Era Kusumawati dkk. “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern, *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2, No. 01, (2024),
- Fadillah, Haris, Sutaryat Trisnamansyah, Husen Saeful Insan, dan Supyan Sauri. “Strategy of Integrated Salaf Curriculum in Madrasah Aliyah to Improve the Graduates’ Quality.” *Journal of Education Research and Evaluation*, Vol.5, no. 4 (2021)
- Hamdani, *Metode penelitian kualitatif: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: pustaka pelajar (2011).

- Hasan, A. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi: Pendekatan holistic untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran*, (2010).
- Hasan Basri, “Integrasi Nilai-nilai Tauhid pada Pelajaran Sains bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (29 April 2021).
- Herman Wicaksana, dengan judul penelitiannya” Integrasi Pesantren dan Sekolah (Kajian atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)”. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, Vol. 3 No. 1 (2022).
- Hidayat, S. Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi tentang Integrasi Kurikulum di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia*. (2015).
- Hayati, “Tipologi Pesantren,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Vol. 4, No. 1 (2019)
- Imam Ghazali, Ihya ‘Ulumuddin, *al-Kutub al-Ilmiyah*, Libanon: Bairut Dar al-Fikr, (1106-1107 M.)
- Ibnu Khaldun, *al-Muqadimah*, Libanon: Bairut Dar al-Fikr, (1377 M./119 H.)
- Jannah, “Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional,” *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol 13, No.2 (2013)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Khaerudin, *Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta (DIY): Trussmedia Grafika, 2022).
- Kurniawati, Esti Wahyu. “Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context, Input, Process, Product).” *GHAITSA : Islamic Education Journal*, Vol.2, No. 1 (2021)
- Krisdiyanto dkk., “Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas,” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (2019)
- Leli Sobali, dengan judul penelitian“ Evaluasi Kurikulum Terintegrasi antara Pondok Pesantren dan Madrasah” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol. 8 No.1 (2023).

- Maksum, "Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): Vol.. 3, No. 1 (2015)
- Mastuhu, M. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LP3ES, (1994).
- Mastuhu. *Menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di Era Modern*. Jakarta:pustaka LP3S. (1994).
- Maya Nurjanah, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyyah," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 13, no. 2 (2021).
- Mastuhu. *Menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di Era Modern*. Jakarta: Pustaka LP3S. (1994).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, (1994).
- Muhammad Amin, "Hakikat Dan Model Integrasi Sains Dan Islam Serta Relevansinya Pada Rekonstruksi Pendidikan Islam" 1, no. 2 (2020).
- Muhammad Ramli, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Ke Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 (2014)
- Muhammad Yusuf Maulana Reksa dan Huriah Rachmah, "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 (2022)
- Muhammad Edy Muttaqin, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam," *Prosiding Nasional* 3 (2020).
- Munir, M. *Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi tentang Integrasi Kurikulum di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. (2000).
- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, no. 2 (2016)

- Muspiroh, “*Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA di sekolah*, (Bandung: Gema Insani, 2020).
- Nihwan dan Paisun, “Tipologi pesantren (mengkaji sistem salaf dan modern),” *Jurnal pemikiran dan ilmu keislaman*, Vol. 2, no. 1 (2019).
- Novianti Muspiroh, “Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA di sekolah,” *Quality 2*, No. 1 (2014).
- Nur Ali, “Integrating Science and Religion in the Curriculum of Indonesian Islamic Higher Education: A Case Study of UIN Malang,” *International Journal of Innovation* 13, no. 9 (2020).
- Patton, M. Q. *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, (2002).
- Patton, M. Q. *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, (2002).
- Patton, M. Q.). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, (2002).
- Putra, A. *Integrasi Kurikulum Pesantren: Studi tentang Pengembangan Kurikulum di Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia* .(2018).
- Ramadhani, A. “Pengembangan kurikulumPesantren yang berbasis Nilai-nilai Kejujuran,Disiplin dan kerja keras :Studi kasus di pesantren x. *Jurnal pendidikan dan Keagamaan*, (2022).
- Rusdiyanto,“Integrasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Di Indonesia,” *journal TA’LIMUNA* 7, no. 1 (2019).
- Ramli M., “Integrasi Pendidikan Agama Islam Ke Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin” 12 (2014).
- Safitri, Sundaniawati, Hasyim Asy’ari, dan Sita Ratnaningsih. “Analisis Swot Pondok Pesantren Al-Quran Cijantung Ciamis Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.6, No. 1 (2022)

- Saleh, A. Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi tentang Integrasi Kurikulum di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia* (2013).
- Sari, D. P. Integrasi Kurikulum Pesantren: Studi tentang Pengembangan Kurikulum di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, (2015).
- Sari, R. Pengembangan Karakter Santri di Pesantren: Studi tentang Pembelajaran Akhlak dan Adab. *Jurnal Pendidikan Islam*, (2010).
- Sangkot, *Sosialisasi Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2019)
- Spradley, J. P. Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston, (1980).
- Stiawan dan Tohirin, "Format pendidikan pondok pesantren salafi dalam arus perubahan sosial di Kota Magelang," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, no. 2 (2015)
- Subki, A. *Pengembangan Karakter Santri di Pesantren: Studi tentang Pembelajaran Akhlak*. Yogyakarta: LP3ES, (1996).
- Sugiyanto,S. "Pengaruh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Di Pesantren Terhadap Efektivitas proses belajar Mengajar". *Jurnal pendidikan dan teknologi, jakarta: universitas indonesia*. (2023).
- Sugiyono dan Iskandar, "Integrasi Sains dan Teknologi dalam Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021).
- Saiful, "Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023).
- Sulaiman, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan:Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prenada Media grup, (2019).
- Suyanto, A. Dan Hisyam, D. Peran Kurikulum Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi tentang Pengembangan Kurikulum di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia*. (2018).

- Syaifuddien Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf,” *Jurnal Walisongo*, Vol. 19 No. 1 (2011)
- Taba ,H Curriculum Development:Theory and Practice. *New york: Harcout Brace and world*, .(1962).
- Udi Fakhruddin dkk. “ Integrasi dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Islam Ta’dibuna*, Vol. 7, No. 1,(2021).
- Tyler,R.W. .Basic Principles of Curriculum and Instruction. *.chicago:University of Chicago press*, (1949).
- Undang-Undang Nomor 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. (2023).
- Wahid. *Metode Penelitian kualitatif: Pendekatan dan aplikasi. analisis dokumen dalam penelitian* Yogyakarta: (2017).
- Yuliana, Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi tentang Integrasi Kurikulum di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia* .(2014).
- Yusuf, M. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Isla Yang Kontekstual Dan Aplikatif. *jurnal pendidikan islam*. (2015).
- Zuhdi, M. Integrasi Kurikulum Pesantren: Studi tentang Pengembangan Kurikulum di Pesantren. *Yogyakarta: LP3ES*, (1995).
- Zuhdi,M. Integrasi Kurikulum Pesantren: Studi tentang Pengembangan Kurikulum di Pesantren. *Yogyakarta: LP3ES*, (1995).

LAMPIRAN
DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



